

SKRIPSI

**NEGOSIASI IDENTITAS PERNIKAHAN SUKU MANDAR DAN
BUGIS DI UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NUR AISYAH
16.3100.061**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**NEGOSIASI IDENTITAS PERNIKAHAN SUKU MANDAR DAN
BUGIS DI UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NUR AISYAH
16.3100.061**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**NEGOSIASI IDENTITAS PERNIKAHAN SUKU MANDAR DAN
BUGIS DI UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

OLEH

**NUR AISYAH
16.3100.061**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal Skripsi : Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar
Dan Bugis Di Ujung Lero Kecamatan Suppa
Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nur Aisyah

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.061

Pogram Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah B-
1204/In.39.7/PP.00.9/05/2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S. Ag. M. Sos.I

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M..Ag. (...)

NIP : 19570815 198512 2 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkadam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar
Dan Bugis Di Ujung Lero Kecamatan Suppa
Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Nur Aisyah

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.061

Pogram Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah B-
1204/In.39.7/PP.00.9/05/2021

Tanggal kelulusan : 04 Januari 2023

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I (Ketua)

Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag. (Sekretaris)

Dr. Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I. (Anggota)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota)



Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua. *Alhamdulillah robbil'alamin.* Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. selaku Pembimbing Utama dan bapak Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag selaku Pembimbing Pendamping, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berkat bimbingan bapak penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan semaksimal mungkin.

Penulis hanturkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada keluargaku tercinta dan terkhusus untuk ibunda ku tercinta Rosmini dan ayahanda ku tercinta Musrah dan yang paling penting yaitu suamiku tercinta Andi Anwar yang senantiasa memberi semangat, dan dorongan serta doa demi kesuksesan anak/istri. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan apabila tidak ada bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, moral maupun material yang secara sukarela membantu serta mendukung penulis sehingga penulisan ini dapat diselesaikan. Maka menjadi kewajiban penulis

mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. Penanggung jawab Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk semua ilmu serta motivasi berprestasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak Abd. Wahidin, M. Si. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasehat.
5. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Teman-teman mahasiswa KPI angkatan 2015 sampai angkatan 2018 yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis baik itu belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.
8. Kepada Sahabat saudari Desi Tranita yang membantu dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi, sekaligus angkatan dan alumni IAIN parepare Fakultas Fuad prodi KPI serta teman-teman seangkatan KPI 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan bantuan, masukan serta dukungan sehingga saya selalu berusaha dan tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada saudara kandung saya Sri Mawardah A.Md.Pi alumni Politeknik Pertanian Negeri Pangkep yang senantiasa membantu dan menemani dalam proses pembuatan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
10. Seluruh pihak yang sangat berjasa dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran untuk memperbaiki penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima oleh penulis untuk perbaikan kedepannya. Sehingga dapat menjadi penelitian yang lebih baik. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jari'ah dan memeberikan rahmat dan pahalanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada pembacanya dan dicatat menjadi amal ibadah.

Parepare 08 Februari 2023
01 Jumadil Akhir, 1444 H

Penulis



Nur Aisyah
16.3100.061

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Aisyah
Nim : 16.3100.061
Tempat/tgl/lahit : Parabaya 18 maret 1997
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar dan Bugis di Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 08 Februari 2023
01 Jumadil Akhir, 1444 H

Penulis



Nur Aisyah
16.3100.061

ABSTRAK

Nur Aisyah, 16.3100.061. *Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar dengan Bugis di ujung lero, kecamatan Suppa kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I. dan Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag).*

Negosiasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengkomunikasikan keinginan kita terhadap pihak lain, negosiasi ini digunakan untuk menjembatani dua keinginan yang berbeda, seperti Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar dengan Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Untuk mengetahui Negosiasi Identitas dalam pernikahan suku mandar dengan bugis di desa lero kec suppa kabepatun pinrang. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dan penunjang pada pernikahan suku mandar dengan bugis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan dat menggunakan metode observasi dan wawancara, dimana lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Ujung Lero dan sebagai objek penelitiannya adalah Negosiasi Pernikahan Suku Mandar dengan Bugis di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang. Teori yang digunakan adalah teori Negosiasi Identitas, teori Prasangka teori Interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk Negosiasi Identitas Pernikahan dalam pernikahan suku Mandar dengan Bugis di desa Lero Kabupaten Pinrang. Terbentuknya kerjasam antara dua suku yang berbeda, suku Mandar dengan Bugis. Dalam satu ikatan kekerabatan yaitu proses pernikahan antara dua suku tersebut, menjadikan suku tersebut semakin dekat satu sama lain dengan lingkungan masyarakat yang sangat toleransi terhadap perbedaan, saling membantu satu sama lain tanpa menjatuhkan akibat perbedaan suku yang berada di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, Bentuk negosiasi dalam pernikahan Suku Mandar dengan Bugis yaitu bentuk Asosiatif dan bentuk Disosiatif. 2) apa saja yang menjadi hambatan dan penunjang pada pernikahan suku mandar dengan bugis. Dimana antara Suku Mandar dengan Bugis yang menjalin hubungan kekerabatan melalui Pernikahan tidak menjadikan tolak ukur kebudayaan atau pun perbedaan suku menjadi hambatan satu sama lain, melainka pebedaan tersebut menjadi pemersatu dan toleransi di lingkungan masyarakat yang berada di Ujung Lero Kabupaten Pinrang. faktor penghambat yaitu kendala Bahasa, persepsi yang berbeda, komunikasi Eksklusif, harapan hidup yang berbeda dan Hubungan keluarga dan teman. Adapun faktor penunjang ialah faktor Internal dan Ekternal.

Kata kunci : Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar dan Bugis.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Tinjaun Penelitian Relevan.....	5
B. Tinjauan Teori.....	7
1. Teori Negosiasi Identitas.....	7
2. Teori Prasangka.....	10
3. Teori Interaksi Sosial.....	14
C. Kerangka Konseptual.....	15
1. Pengertian Komuniaksi.....	15
2. Bentuk Komuniaksi.....	17
3. Pengertian Negosiasi.....	18

4. Tujuan negosiasi	19
5. Tahapan-tahapan negosiasi	21
6. Jenis-jenis negosiasi	22
7. Faktor utama negosiasi	23
8. Karakteristik Budaya	24
9. Perbedaan pernikahan suku	26
10. Asal usul Mandar	29
11. Asal usul Bugis	35
12. Sejarah Ujung Lero	45
D. Kerangka Pikir	47
BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi hasil penelitian	52
B. Geografis dan Demografis Desa Lero	52
C. Keadaan Penduduk Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang	53
D. Hasil Penelitian	55
BAB V. PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar gambar	Halaman
1.	Kerangka pikir	47
2.	Data penduduk desa Ujung Lero	55
3.	Tabel suku budaya yang ada di desa Ujung Lero	56



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul lampiran
1.	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2.	Surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3.	Surat izin penelitian dari kantor Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang
4.	Surat selesai meneliti dari kantor Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang
5.	Pedoman wawancara
6.	Surat keterangan wawancara
7.	Dokumentasi
8.	Biodata penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang beraneka ragam suku dengan adat yang khas. Salah satunya adalah perkawinan suku Mandar dengan suku Bugis yang terjadi di banyak tempat, khususnya di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, di Silawesi Selatan. Nilai-nilai yang muncul dari interaksi antar pribadi membentuk sebagian besar budaya. Nilai-nilai ini sering diakui selama interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kenyataannya, sifat individu terkadang membawa nilai yang diwariskan untuk generasi berikutnya. Secara formal, budaya juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, benda-benda material, dan properti yang terakumulasi melalui usaha oleh sekelompok besar orang dari waktu ke waktu. kelompok dan individu¹.

Pola bahasa, kegiatan dan perilaku yang menjadi model adaptasi, dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang hidup dalam masyarakat tertentu, dalam lingkungan geografis tertentu, pada tingkat perkembangan teknis tertentu, dan pada waktu tertentu juga merupakan manifestasi budaya. Sifat benda-benda material yang digunakan orang sehari-hari adalah topik lain yang menarik bagi budaya. Ada bentuk budaya lain yang agak mirip dengan bentuk budaya di setiap budaya. Ini menunjukkan orang yang telah dipengaruhi oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang dipengaruhi olehnya. Ada dua hal yang menonjol di sini. Pertama, individu dibentuk oleh pengaruh selain budaya. Kedua, terlepas dari kenyataan bahwa budaya memberikan pengaruh

¹ Rulli Nasrullah, *komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2012), h.16.

paling besar pada individu, anggota suatu budaya memiliki karakteristik yang berbeda.²

Salah satu aspek terpenting dalam mengkomunikasikan keinginan kita kepada pihak lain adalah negosiasi. Negosiasi ini digunakan untuk mendamaikan kepentingan yang berlawanan, seperti perkawinan dua suku, Mandar dan Bugis, misalnya. La tar belakang kedua belah pihak berbeda. Dapat juga dikatakan bahwa negosiasi adalah seni dan keterampilan dalam mengelola kata-kata serta data dan informasi pendukung dengan cara yang mengarah pada kesepakatan terbaik dan diterima oleh kedua belah pihak sebagaimana yang diharapkan baik untuk kepentingan individu maupun kelompok³.

Sementara Stella Ting Toomey menegaskan bahwa identitas adalah cerminan diri yang dipengaruhi oleh keluarga, gender, budaya etnis, dan sosialisasi. Pada dasarnya, itu berarti bagaimana kita mencerminkan diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita dengan kata lain, itu dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki cara bertindak, berpikir, dan bertindak yang berbeda⁴.

Kesalahpahaman dalam komunikasi *miss communication* dapat terjadi dalam hubungan perkawinan antar budaya, yang melibatkan semua anggota keluarga pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya yang terlibat. Meskipun keluarga yang menikah campuran sering berkomunikasi, bahkan dalam bahasa yang dapat dipahami, ini tidak menjamin bahwa komunikasi akan terus mengalir dengan lancar atau bahwa orang-orang secara alami akan saling memahami. "Beberapa individu masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan untuk bersosialisasi," adalah alasannya. Komunikasi konflik dapat dihalangi oleh prasangka yang muncul. Hubungan tidak selalu mungkin harmonis, terutama jika pasangannya berasal dari budaya yang berbeda.

² Mukhlis, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006), h.20.

³ Aaron. M Corman, *Negosiasi Journal*. Vol. 11 (diakses pada tanggal 29 november 2021).

⁴ Sabda, *identitas Budaya* (Vol 01, No.01, September 2006). h.49.

Hal ini dapat menimbulkan konflik, terlepas dari hubungan budaya, ras, atau agama. Situasi seperti ini dapat mengarah pada kesepakatan bahwa satu budaya akan menang, pertumbuhan budaya lain yang merupakan perpanjangan dari dua budaya (budaya ketiga) atau bahkan integrasi kedua budaya menjadi satu keluarga⁵.

Sikap manusia terhadap budaya juga berkembang mengikuti perkembangan zaman. Di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, Desa Lero, Kabupaten Pinrang merupakan daerah tingkat dua. Terbagi menjadi 12 kelurahan yang meliputi 68 desa dan 36 kelurahan yang mencakup 86 kelurahan dan 189 dusun. Wilayah Kota Leroh merupakan masyarakat yang heterogen dengan suku bangsa yang berbeda-beda. Terutama karena faktor ekonomi di sektor perikanan, masyarakat adat masyarakat juga mengincar desa Lero untuk memulai hidup baru di tanah baru.

Akulturası merupakan hasil dari keragaman ini. Proses perkawinan antar anggota berbagai suku, seperti Mandar, yang merantau ke Pinrang dari Sulawesi Barat, mencontohkan proses akulturası budaya. Mereka bertemu dengan orang Bugis setelah merantau bertahun-tahun. Oleh perbedaan budaya yang mempengaruhi cara orang memandang sesuatu adalah penyebab umum dari masalah komunikasi. Harus ada cara untuk memberi dan menerima informasi, pikiran, dan ide, serta memberi makna pada pesan, dalam komunikasi interpersonal, yang dipengaruhi dalam banyak hal cara dengan budaya komunikasi⁶.

Perkawinan antara suku Mandar dan Bugis diharapkan dapat melibatkan komunikasi antar budaya, menurut penelitian ini. Praktik perkawinan lintas budaya Suku yang berbeda seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tata cara perkawinan yang sudah mendarah daging. Untuk mencapai

⁵ Mukhlis, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006), h.20.

⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_mandar_bugis. (Diakses pada tanggal 16 November 2021).

suatu tujuan dalam perkawinan harus ada beberapa kesamaan persepsi antara suku mandar dan suku bugis. Hal ini terutama terjadi di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Secara alami, ada anggota suku Mandar dan Bugis yang menikah dengan cara yang berbeda dari budaya secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Negosiasi Identitas Pernikahan dalam pernikahan suku mandar dengan bugis di desa lero kabupaten pinrang ?
2. Apa saja yang menjadi hambatan dan penunjang pada pernikahan suku mandar dengan bugis ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Negosiasi Identitas dalam pernikahan suku mandar dengan bugis di desa lero kec suppa kabepatun pinrang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dan penunjang pada pernikahan suku mandar dengan bugis

D. Kegunaan Peneliti

1. Menambah pengetahuan tentang pernikahan antar suku mandar dengan bugis yang ada di desa ujung lero kec suppa kab pinrang, sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik baik bagi peneliti itu sendiri.
2. Menambah referensi dan pengetahuan agar peneliti bisa memahami bagaimana masyarakat ini melakukan proses ada pernikahan antara suku mandar dengan bugis.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana pentingnya melakukan pernikahan adat dengan dua suku yang berbeda.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan skripsi penulis, dimaksud untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari duplikasi dan menjadikan adanya referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

1. Skripsi Reni Juliani, Jurusan Ilmu Komunikasi Dan Politik Universitas Syiah Kuala Makassar dengan Judul (Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya etnis aceh dan etnis bugis Makassar melalui asimilasi perkawinan di kota Makassar, untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mendukung dan tidak mendukung proses asimilasi kedua etnis (Aceh, Bugis Makassar) dan untuk mengetahui saluran-saluran mana saja yang banyak mereka gunakan sehingga mereka dipertemukan kemudian membina rumah tangga sebagai keluarga multikultur. Subjek penelitian ini terdiri dari 11 pasang pasangan suami istri etnis Aceh dan etnis Bugis Makassar dikota Makassar. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dan etnis Aceh dan etnis Bugis Makassar, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Milet dan Hubernem.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya etnis Aceh dan Etnis Bugis Makassar di Kota Makassar berjalan dengan baik. Mereka lebih mudah melebur satu sama lain dikarenakan mereka memiliki kesamaan budaya dan juga Agama. Mereka tidak perlu menitik beratkan kedua budaya mereka dalam pengenalan budaya pada anak-anak mereka. Faktor pendukung asimilasi perkawinan etnis Aceh dan etnis Bugis Makassar adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan

dalam mempertemukan mereka pada umumnya berlangsung dalam situasi pertemuan informasi, tanpa perantara atau perijodohan⁷.

Dari uraian di atas persamaan yang peneliti dapat dalam penelitian terdahulu adalah sama meneliti perkawinan antara dua etnis yang berbeda dan mendapatkan hasil yang bagus di masyarakat dan perbedaan dalam tinjauan terdahulu ini lebih berfokus terhadap Komunikasi Antar Budaya dan Asimilasi sedangkan peneliti berfokus terhadap Negosiasi Identitas pernikahan dan proses pernikahan.

2. Puteri Padriani Paris, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, dengan judul (Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Antara Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Di Desa Lero Kabupaten Pinrang). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjadi antara etnik mandar dan etnik bugis dalam perkawinan beda etnik yang terjadi di Desa Ujung Lero serta mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat dalam komunikasi antar budaya yang terjadi di antara etnik bugis dan etnik mandar. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya kedua kelompok etnis tersebut telah berlangsung cukup lama. Meskipun pembagian peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari juga telah berubah sejak terjadinya komunikasi antarbudaya antara kedua kelompok etnis, prasangka dan stereotip tentang setiap etnis menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa Bugis adalah faktor utama yang mendukung komunikasi antarbudaya terhadap orang-orang dari etnis lain yang menyulitkan

⁷ Renni Julianti, *Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Etnis Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar*, (Univ ah Kuala Makassar), 2018.

untuk berkomunikasi, baik online maupun offline, dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan perbedaan dan persamaan di antara dua penelitian tersebut yaitu, persamaan yang dimiliki adalah masyarakat ujung lero di mana objek yang diteliti etnik bugis dan etnik mandar dalam perkawinan dua etnik dan mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat dalam komunikasi dua etnik tersebut dan memiliki metode penelitian yang sama dalam penelitiannya. Sedangkan yang menjadi pembedanya adalah penelitian di atas ingin mengetahui komunikasi antar budaya di antara dua etnik Bugis dan etnik Mandar sedangkan si peneliti membahas identitas perkawinan yang terjadi di antara suku Mandar dengan suku Bugis yang terjadi di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Negosiasi Identitas

Teori ini didasarkan pada penelitian Ting Toomey, yang menemukan bahwa refleksi diri atau identitas kita terbentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi kita dengan orang lain. Ketika berbicara dengan orang-orang dari kelompok budaya yang sama, setiap orang akan mengalami pengalaman yang lebih besar. kerentanan, kesetaraan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi. Namun, ketika berbicara dengan orang dari budaya lain, setiap orang mungkin juga mengalami perbedaan, ambiguitas, otonomi, dan perubahan. Hal ini mengakibatkan stabilitas yang kurang dan bahkan kemungkinan perubahan⁹.

Mereka sering menggunakan, baik secara sadar maupun tidak, strategi dalam negosiasi yang didasarkan pada pemahaman tentang proses negosiasi. Menurut

⁸Puteri Padriani Paris, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Antara Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Di Desa Lero Kabupaten Pinrang*, (Universitas Hasanuddin Makassar), 2015.

⁹ Referrer, *Teori Negosiasi* <http://pakarkomunikasi.com> (diakses pada tanggal 17 November 2021)

Ting-Toomay, berikut adalah beberapa cara di mana teori negosiasi dapat membantu kita dalam melakukan analisis mendalam tentang proses negosiasi identitas¹⁰.

- a. sebuah. Melalui komunikasi simbolik dengan orang lain, terbentuklah dinamika utama identitas keanggotaan kelompok dan identitas pribadi seseorang.
- b. Identitas nyata, kepercayaan, keterlibatan, koneksi, dan stabilitas pada tingkat identitas individu dan kelompok adalah kebutuhan mendasar yang ada di semua budaya dan kelompok etnis.
- c. Dalam lingkungan budaya yang akrab, setiap individu biasanya akan mengalami rasa identitas yang luas, sedangkan dalam pengaturan baru, mereka biasanya akan mengalami kenyamanan identitas.
- d. Ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang budayanya sama atau hampir sama, setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas dan kegoyahan identitas, tetapi ketika berkomunikasi tentang topik yang berkaitan dengan peraturan budaya yang berbeda dari mereka, setiap orang cenderung merasakan kegoyahan identitas.
- e. Individu akan menemukan perbedaan identitas atau kejutan dalam konteks budaya yang tidak terduga sebelumnya dan akan mencapai stabilitas identitas dalam konteks budaya yang tersedia.
- f. Interpretasi dan evaluasi tema atau isu terkait identitas dipengaruhi oleh faktor budaya, pribadi, dan kontekstual.
- g. Perasaan dipahami, dihargai, dan didukung termasuk dalam kepuasan dengan hasil negosiasi identitas.
- h. Komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan antarbudaya untuk komunikasi yang efektif.

¹⁰ Referre, *Teori Negosiasi* <http://pakarkomunikasi.com> (diakses pada tanggal 17 November 2021)

Menurut Ting-Toomey ada dua kriteria komunikasi yang terdapat dalam teori negosiasi identitas antara lain yaitu, (1) kecocokan, ukuran di mana perilaku dianggap cocok dan sesuai yang diharapkan oleh budaya, (2) keefektifan, ukuran dimana komunikator mencapai *Shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam satu situasi tertentu¹¹.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun kemampuan, antara lain:

1. Salah satu kunci keberhasilan negosiasi adalah persiapan yang efektif. Hasil negosiasi tidak akan memuaskan salah satu pihak atau bahkan mungkin gagal, yang pada akhirnya akan menimbulkan kekecewaan bagi kedua belah pihak.
2. Memulai Negosiasi Ada beberapa hal penting yang perlu diingat ketika memulai Negosiasi: memilih waktu, lokasi, dan tempat duduk yang tepat, serta menetapkan rencana untuk menyelesaikan perselisihan, berkomunikasi secara efektif, mengasah keterampilan mendengarkan, mengeluarkan peringatan, dan mempercepat transaksi.
3. Strategi dan taktik Kamus Webster mendefinisikan strategi sebagai penipuan yang cerdas atau rencana atau metode yang cermat. Taktik, di sisi lain, lebih spesifik didefinisikan sebagai strategi apa pun yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, seperti menegosiasikan kesepakatan. Dalam negosiasi, kemampuan khusus diperlukan untuk strategi dan taktik. Bahkan perencanaan atau persiapan yang baik, serta implementasi organisasi, dapat mengarah pada negosiasi yang berhasil.
4. Kompromi Dalam sebuah negosiasi, kompromi adalah salah satu cara untuk membuat kedua belah pihak menyepakati sesuatu. Seorang negosiator melakukan upaya dalam menu kompromi dengan terlebih dahulu menyajikan garis atau garis dasar, kemudian masuk ke spesifik perbedaan antara kedua

¹¹ Referrer, <http://petrusandung.wordpress.com/05/05/2012-Negosiasi-Identitas> (diakses pada tanggal 17 November 2021)

belah pihak , dan akhirnya membuat pernyataan menghakimi untuk mendukung posisi mereka sendiri.

5. Menghindari kesalahan taktis Berikut ini adalah beberapa kesalahan negosiasi yang harus dihindari, termasuk permintaan yang tidak logis.

2. Teori Prasangka

- a. Menurut Baron dan Byrne, prasangka didefinisikan sebagai memiliki sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu. Prasangka dapat memainkan peran penting dalam melindungi atau meningkatkan konsep diri atau citra diri individu, itulah sebabnya banyak orang membentuk dan memiliki prasangka. .Prasangka seumur hidup adalah proses kognitif yang terjadi setiap hari baik pada kenalan baru maupun teman tetap. Informasi yang terkait dengan prasangka sering kali diperlakukan dengan lebih hati-hati atau diperhatikan daripada informasi yang tidak terkait. Prasangka, sebagai sikap, juga mencakup perasaan negatif atau emosi pada orang yang berprasangka ketika mereka bertemu seseorang yang baru atau hanya memikirkan seseorang yang tidak mereka sukai
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka adalah
 1. Menurut Teori Konflik Realistis, persaingan sebagai sumber prasangka terjadi ketika kelompok sosial bersaing untuk mendapatkan peluang atau sumber daya yang berharga, sehingga menimbulkan kebencian, prasangka, dan basis emosional. Konflik langsung antar kelompok Persaingan sebagai sumber prasangka.
 2. Prasangka dipelajari dan dikembangkan dengan cara yang sama seperti sikap-sikap lain melalui pengalaman dan pengamatan langsung, menurut Teori Pembelajaran Sosial.
 3. Kesalahan atribusi utama dan kategorisasi sosial dari efek kita versus efeknya adalah kecenderungan untuk menciptakan kategori sosial yang membedakan antara kelompok dalam "kita" dan kelompok luar "mereka".

Kecenderungan untuk menyanjung anggota kelompok dan memberikan kontribusi yang lebih baik daripada kelompok lain.

4. Kecenderungan untuk melebih-lebihkan penilaian perilaku negatif dalam kelompok yang relatif kecil adalah mekanisme kognitif lain yang berkontribusi terhadap prasangka hubungan palsu dan homogenitas out-group. Hubungan palsu dan homogenitas out-group, yang cenderung mempersiapkan anggota kelompok lain yang tidak berada dalam kelompok, merupakan kebalikan dari homogenitas in-group, yang cenderung mempersiapkan anggota kelompok untuk menunjukkan keragaman yang lebih besar di antara mereka sendiri.

c. Aspek-aspek prasangka

Menurut Ahmad (1991), prasangka terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Sikap yang berkaitan dengan objek mental disebut sebagai aspek kognitif. Pemrosesan pengalaman dan keyakinan, serta tahapan individu mengenai kelompok objek tertentu, adalah contohnya.
2. Proses menunjukkan perasaan tertentu pada objek tertentu, seperti rasa takut, kedengkian, simpati, dan sebagainya, dikenal sebagai aspek afektif.
3. Sifat penyerta prasangka atau konatif adalah kecenderungan untuk bertindak atau melakukan sesuatu tentang hal tertentu, seperti menawarkan bantuan atau menjauhkan diri, di antara tindakan lainnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang memiliki prasangka dan perilaku tertentu dan dipengaruhi oleh aspek yang berkembang dalam kepribadian masing-masing. Prasangka dan perilaku tersebut memanifestasikan dirinya melalui perilaku atau perilaku negatif yang berusaha melindungi diri dari hal-hal yang tidak disukai. Kesimpulan ini dapat ditarik berdasarkan uraian aspek-aspek prasangka di atas berdasarkan emosi dan pikiran.

d. Indikator Perilaku Prasangka

Tiga indikator utama prasangka adalah perilaku yang merendahkan intelektual, perilaku yang merendahkan budaya atau individu, dan perilaku yang

menurunkan moralitas individu atau kelompok yang menjadi subjek prasangka. Perbandingan yang dilakukan oleh satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak lepas dari indikator-indikator tersebut. menyebutkan bahwa ada indikator perilaku tambahan untuk mengevaluasi prasangka, seperti tindakan merendahkan status sosial seseorang. Taifel menekankan bahwa prasangka terhadap kelompok lain juga melibatkan status sosial, dan bahwa status sosial adalah dimensi yang biasanya dievaluasi dalam prasangka. Abiding menambahkan bahwa Penilaian Allport dan Hunsberger mempengaruhi perumusan empat indikator perilaku signifikan tambahan, yang meliputi perilaku menghindar dan perilaku antisosial. perilaku yang merendahkan agama dan kekerasan. Perilaku menghindar, seseorang dengan prasangka akan cenderung berperilaku menghindar dari kelompok yang diprasangkanya atau dapat pula beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya cenderung menghindar dari kelompoknya.

1. Perilaku antisosial: seseorang dengan prasangka akan berasumsi bahwa kelompok yang berprasangka memandang kelompok tersebut sebagai kelompok luar dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengannya, atau mereka akan menganggap kelompok yang berprasangka sebagai kelompok luar dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengannya.
2. Prasangka dapat membuat orang percaya bahwa kelompok yang menjadi sasaran prasangka mereka memperlakukan orang lain dengan kekerasan sebagai respons alami, atau dapat membuat mereka percaya bahwa kelompok yang mereka lawan memperlakukan orang lain dengan kekerasan sebagai respons alami.
3. Prasangka akan memandang rendah tingkat religiusitas kelompok yang menjadi sasaran prasangkanya, atau seseorang yang berprasangka mungkin percaya bahwa kelompok yang diprasangkainya akan memandang rendah tingkat religiusitas kelompok tersebut.

e. Sumber dan Fungsi Prasangka

Prasangka adalah fenomena universal karena berbagai sebab dan akibat psikologis, sosiokultural, dan ekonomi.

1. Fungsi psikologi atau Kemampuan mental, biasa sering kali melindungi kita dari sensasi ketidakpastian, ketakutan, dan ketidakstabilan. Harga diri orang yang rendah diperparah oleh prasangka, yang mendorong mereka untuk tidak menyukai atau membenci kelompok yang mereka anggap inferior atau inferior. Seseorang dapat mengatasi perasaan tidak berdaya dan mentransfer perasaan kebencian melalui upaya untuk menyalahkan orang lain.
2. Fungsi sosial dan budaya Prasangka memiliki fungsi budaya dan sosial, tetapi tidak semuanya memiliki akar psikologis yang dalam. Beberapa diperoleh melalui tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pendapat teman, keluarga, dan rekan kerja. Beberapa hal diturunkan secara tidak sadar dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti bagaimana orang tua berbicara dengan anak-anak mereka. Iklan dan acara televisi dapat menanamkan beberapa prasangka bawah sadar dan artikel berita yang menampilkan gambar yang memperkuat stereotip negatif tentang kelompok orang tertentu. Prasangka adalah bentuk etnosentrisme yang mencakup gagasan bahwa "mereka buruk atau orang jahat" dan "kita adalah makhluk yang baik dan ramah." Kita merasa lebih dekat dengan orang-orang yang sama-sama tidak menyukai "mereka".
3. Fungsi ekonomi atau Prasangka melayani tujuan ekonomi dengan membenarkan dominasi, status, atau kesejahteraan kelompok mayoritas, membuat perilaku diskriminatif tampak sah. Setiap kelompok mayoritas dari jenis kelamin, etnis, atau kebangsaan apa pun yang mendiskriminasi

kelompok mayoritas akan berusaha membenarkan perilakunya dengan mengutip prasangka¹².

3. Teori Interaksi Sosial

Menurut Shaw, interaksi sosial adalah pertukaran antar individu di mana setiap orang menunjukkan perilakunya satu sama lain di hadapan mereka dan setiap perilaku saling mempengaruhi. Ini adalah hubungan sosial yang melibatkan hubungan antara individu (seseorang) dan kelompok. Interaksi adalah hubungan antara dua orang atau lebih di mana setiap peserta secara aktif mentransmisikan pesan. Ada lebih banyak interaksi daripada sekadar hubungan antara pihak-pihak yang terlibat apa yang terjadi satu sama lain memiliki dampak satu sama lain.

Manusia adalah makhluk yang berpikir, dan cara berpikirnya dibentuk oleh cara mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita dapat menggunakan kemampuan berpikir kita untuk memahami makna dunia di sekitar kita. Manusia dapat melanjutkan tindakannya dalam masyarakat dan lingkungan dengan makna. Berdasarkan interpretasinya sendiri, manusia mengubah makna dan simbol di lingkungannya. Manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan berinteraksi dalam tahapan yang mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari tindakannya, memungkinkan mereka untuk mengubah perubahan ini.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin dan berusaha untuk berhubungan dengan lingkungannya. Akibatnya, setiap orang perlu berada dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi dengan pertukaran pesan yang terjadi ketika orang berkomunikasi dengan baik dan bertindak dengan cara tertentu. Paloma mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan dinamis yang melibatkan hubungan antara individu dan kelompok. Orang sebagai makhluk ramah umumnya membutuhkan dan berusaha untuk terus berhubungan dengan keadaan mereka saat ini, oleh karena itu setiap orang membutuhkan hubungan

¹² Referer, *Teori prasangka*, <http://repository.uma.ac.id> (diakses pada tanggal 17 November 2021)

persahabatan dengan orang lain dan kebutuhan ini dipenuhi melalui pertukaran pesan yang terjadi melalui korespondensi berbakat melalui cara manusia berperilaku, saat berbicara, melambaikan tangan, menggerakkan kepala, melihat, menghubungi, dan berbagai sinyal yang menunjukkan bahwa ia sedang berakting. Karena wajar jika menganggap bahwa interaksi dan komunikasi selalu berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam pengantar sosiologinya, Prof. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari perputaran semua kehidupan sosial. Tanpa komunikasi atau interaksi, tidak mungkin hidup bersama¹³.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang dikendalikan oleh setiap orang, tetapi sangat sedikit yang mendefinisikannya. Komunikasi terpusat dapat didefinisikan sebagai berbicara satu sama lain, menonton televisi, menyebarkan informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan banyak hal lainnya¹⁴.

Tindakan mengirim dan menerima pesan oleh manusia dengan menggunakan sarana tertentu dan dengan hasil tertentu dikenal dengan istilah komunikasi. Seseorang menjelaskan prosedurnya kepada diri sendiri atau orang lain. Pesan dapat dikirimkan kepada siapa saja, baik pengirim maupun bukan. Kadang-kadang hal-hal yang dibuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Di lain waktu, barang-barang yang dibuat dengannya digunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Terkadang efeknya sesuai dengan keinginan pengirim atau penerima pesan, dan di lain waktu tidak¹⁵.

Salah satu aktivitas kehidupan manusia yang paling mendasar adalah komunikasi. Sejak Adam dan Hawa, hampir semua agama mengakui kebutuhan

¹³Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga massa, Ed. I*, (Jakarta: kencana, 2003), h.113.

¹⁴Jons Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Tiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.1.

¹⁵Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.14.

manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Sudah menjadi sifat manusia untuk dapat menyampaikan keinginannya sendiri dan memahami keinginan orang lain. Kemampuan berkomunikasi secara otomatis melalui simbol-simbol tanda inilah awal manusia mampu berkomunikasi secara verbal. Komunikasi merupakan transaksi simbolik yang menuntut individu untuk mengatur lingkungannya dengan menjalin hubungan interpersonal, bertukar informasi untuk memperkuat sikap dan perilaku individu, dan berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku tersebut. Tindakan menyampaikan ide kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka dikenal sebagai komunikasi¹⁶.

Dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan tentang bagaimana manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Sebagai mana firmanNya dalam Q.S Al-Ahzab /33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, QS. Al-Ahzab 33/70¹⁷.

Manusia diperintahkan untuk senantiasa bertakwah dan dibarengi dengan perkataan yang benar, Allah akan mengembalikan amal-amal yang sudah diperbuat, mengampuni dosa-dosa mu. Siapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar, diantara kata yang benar termaksud kriteria yang bebenaran. Upaya yang benar tentu ucapan yang sesuai

¹⁶ Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2008),h.19-20.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013), h.327.

dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan ilmu yang berkaitan dengan komunikasi¹⁸.

2. Bentuk Komunikasi

Ada beberapa perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai klasifikasi berbagai bentuk komunikasi. Hal ini sangat jelas karena setiap pendapat didasarkan pada fakta dan pengalaman yang berbeda. Sejauh ini, kepentingan apa yang mereka miliki, dan siapa komunitas yang memiliki berdampak pada mereka. Tentu saja, masih ada banyak pendapat, tetapi pendapat dari berbagai bentuk komunikasi tumpang tindih. Akibatnya, ada empat jenis komunikasi:

- a. Mengekspresikan diri Ada banyak cara yang bisa dipelajari seseorang saat ujian. Mungkin kita atau teman sekelas kita pernah mengalami hal ini. Setidaknya Anda akan menemukan beberapa fakta ketika Anda mengamati; Beberapa siswa belajar sambil merokok, minum kopi atau teh, atau mendengarkan musik. Ada juga yang pendiam dan bergumam, sesekali melihat catatannya, terkadang menutup buku catatan sambil bergumam berulang kali, dan sebagainya.
- b. Komunikasi Antar pribadi Komunikasi antarpribadi, juga dikenal sebagai komunikasi tatap muka, adalah interaksi antara dua orang atau lebih. Hal ini didasarkan pada pernyataan “komunikasi internasional” R. Wayne Pace. Ia menyatakan bahwa jumlah komunikasi antara lebih dari dua orang tidak ditentukan dengan pasti.
- c. Komunikasi Politik Komunikasi politik, selain komunikasi intrapersonal, merupakan salah satu jenis atau bentuk komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan (audience). Urusan publik (public affair), informasi publik

¹⁸Sri Yuliani, *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare).

(public information), dan hubungan politik (public relation) adalah semua istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunikasi publik.

- d. Komunikasi massa Komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah besar orang disebut komunikasi massa. Ini tidak berarti bahwa khalayak terdiri dari seluruh penduduk, juga tidak berarti bahwa cukup besar sehingga sulit untuk didefinisikan. Secara umum, khalayak agak sulit didefinisikan. Istilah "komunikasi massa" mengacu pada segala bentuk komunikasi, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan buku¹⁹.

3. Pengertian negosiasi

Dalam negosiasi internasional, pemahaman budaya diperlukan karena masing-masing pihak memiliki persepsi, norma, perilaku, dan pengalaman yang berbeda. Negosiasi tidak akan menghasilkan hasil yang menguntungkan jika kedua belah pihak tidak dapat menghormati perbedaan satu sama lain. Agar negosiator dapat menghadapi budaya perbedaan dalam negosiasi sehari-hari, mereka harus terlebih dahulu memahami karakteristik budaya rekan-rekan mereka. Negosiator perlu dipersiapkan dengan baik, terutama dari segi bahasa. Oleh karena itu, negosiasi ini merupakan bentuk interaksi sosial yang digunakan untuk mencapai kesepakatan formal melalui diskusi sebagai alternatif, digunakan untuk menyelesaikan konflik kepentingan dan bekerja sama untuk memecahkan masalah²⁰.

Identitas, di sisi lain, adalah kualitas khas seseorang atau anggota kelompok atau kategori sosial tertentu. Kata Latin "idem," yang berarti hal yang sama, adalah asal usul identitas. Akibatnya, makna persamaan dan perbedaan itu tertanam dalam identitas. Pada hakikatnya, identitas dapat diartikan sebagai

¹⁹Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, h.93

²⁰ Referer, <http://petrusandung.wordpress.com/05/05/2012-Negosiasi-Identitas> (dikases pada tanggal 17 November 2021)

individu-individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan, dan sikap. Ini mengacu pada refleksi diri kita sendiri dan persepsi orang lain tentang kita.²¹

Dalam sebuah pernikahan tentunya tidak lepas dari *uang panai* atau uang belanja atau pun uang hantaran untuk mempelai wanita. Dalam proses negosiasi *uang panai* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

4. Tujuan negosiasi *uang panai* (uang belanja)

Negosiasi dilakukan tidak hanya sebagai media saja, banyak tujuan dari negosiasi, tetapi ada beberapa tujuan yang paling penting dalam bernegosiasi. Berikut ini adalah tiga tujuan negosiasi yang penting dalam melakukan negosiasi.

a. Mencapai kesepakatan bersama

Dalam mencapai kesepakatan bersama, pihak-pihak yang melakukan negosiasi perlu mengutarakan pendapatnya masing-masing. Kesepakatan bersama tersebut akan dicapai secara maksimal, jika semua pihak yang terlibat dalam negosiasi saling terbuka. Selain itu, pihak-pihak yang terlibat di dalam negosiasi harus merasa saling membutuhkan. Terkadang memang pada akhirnya proses dalam mencapai tujuan dari negosiasi memunculkan konflik. Akan tetapi, jika kesepakatan tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama maka harus dilakukan. Konflik adalah bagian dari upaya penyelesaian masalah sengketa. Di dalam pencapaian kesepakatan bersama, memang akan ada beberapa konflik yang muncul. Dalam upaya menyelesaikan konflik ditengah negosiasi semua pihak harus memiliki kesadaran untuk menyelesaikannya. Untuk mencapai semua tujuan dari kegiatan negosiasi tersebut pihak-pihak yang terlibat harus ikut mempelajari semua kemungkinan dari masalah atau persengketaan yang muncul. Mempelajari keinginan dari pihak lain juga harus dilakukan. Ketika kondisi tersebut dapat terkontrol dengan baik, maka kesepakatan bersama dapat

²¹ Sabda, *Identitas Budaya* (Vol 01, No.01, September 2006), h.49.

tercapai dengan mudah. Ketika sesuatu sudah tepat dan dapat mencapai kesepakatan bersama, maka hal yang diperlukan menjaga kepercayaan. Kepercayaan akan menjadi kesepakatan berjalan dengan lancar setelah negosiasi diselesaikan.

b. Mengurangi konflik dan perbedaan

Di dalam sebuah proses negosiasi, pasti ada sebuah konflik dan perbedaan. Hal tersebut adalah hal biasa yang dapat terjadi. Justru negosiasi adalah upaya dalam penyelesaian konflik dan perbedaan. Mengurangi perbedaan dan konflik adalah salah satu tujuan dari negosiasi. Sebelum negosiasi dilakukan, pihak yang terlibat dalam negosiasi harus saling memahami posisi dari pihak lain. Cobalah untuk memahami keinginan serta permasalahan yang ingin dicapai pihak lain. Selain itu, harus memberikan kepercayaan kepada pihak yang dapat diajak negosiasi.

Hal tersebut berguna untuk meredam konflik dari perbedaan yang ada dalam proses negosiasi. Hindari kalimat atau pembicaraan basabasi di dalam negosiasi. Katakan secara langsung apa saja keinginan dalam melakukan negosiasi. Kalimat atau pembicaraan yang basabasi hanya akan menghalangi tercapainya sebuah kesepakatan. Bahkan berpotensi untuk memperbesar terjadinya miskomunikasi dan konflik, para pihak harus memastikan jika ada perbedaan dan konflik di dalam negosiasi yang dilakukan berjalan dengan sehat. Meskipun masalah terjadi harus tetap menjaga norma kesopanan, tidak berat sebelah saja dan meskipun ada saling kritik tetapi tetap saling memberikan solusi satu sama lain.

c. Saling menguntungkan berbagai pihak

Melakukan negosiasi tidak hanya untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama dalam mengurangi konflik, ada hal penting lainnya dari tujuan negosiasi. Tujuan tersebut adalah saling menguntungkan berbagai pihak, tujuan negosiasi yang sangat penting adalah pihak yang ikut bernegosiasi saling mendapat keuntungan, saling menguntungkan hanya akan dicapai

ketika negosiasi berada pada titik menemukan *winwin solution*'. Untuk mencapainya, kesepakatan bersama dan semua perbedaan harus berada pada genggaman, hal itu akan membuat rasa kepercayaan saling terbangun kerjasama pun dapat mulai dijalankan, negosiasi pada hakikatnya tidak hanya mencapai sebuah kesepakatan, tetapi melakukan kerjasama yang akan saling menguntungkan semua pihak.

Meskipun begitu tetaplah waspada segala kecurangan mungkin saja terjadi, bukan berarti ingin berprasangka buruk tetapi dalam melakukan negosiasi harus dilakukan dengan hati, akal dan simpati jangan pula berlarut-larut ketika melakukan negosiasi hal itu akan menyita banyak tenaga, waktu serta pikiran yang juga tidak baik.

5. Tahap-tahap negosiasi uang panai

Dalam sebuah negosiasi ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum mendapat hasil akhir. Seperti yang di ketahui jika dalam proses menentukan uang panai dalam suku bugis atau pun mandar, yaitu menggunakan tahapan pendekatan, tahapan melamar dan peresmian. Sedangkan untuk proses negosiasi pada pernikahan tersebut diantaranya:

a. Perencanaan dan persiapan

Tahapan pertama yang harus dilalui adalah perencanaan dan persiapan, proses dan pengumpulan data akan sangat dibutuhkan, tujuannya adalah untuk mendukung posisi ketika bernegosiasi. ketika menyampaikan sebuah argument dalam mendukung posisi, harus dilakukan dengan bijaksana.

b. Menentukan aturan

Tahapan kedua adalah menentukan sebuah aturan. Pada prosesi ini, seseorang harus menentukan garis besar dan aturan, tujuannya adalah untuk menentukan apa yang akan dinegosiasikan.

c. Penjelasan

Tahapan selanjutnya adalah tahapan penjelasan, pada tahapan ini masing-masing pihak dapat memberikan sebuah dokumentasi atau pemaparan secara jelas, hal tersebut dibutuhkan untuk mendukung masing-masing pihak.

d. Tawar menawar dan penyelesaian masalah

Tahapan keempat adalah tawar menawar ketika selesai, maka dilanjutkan dengan penyelesaian masalah. Pada tahap ini, semua pihak akan melakukan pencarian solusi terhadap masalah. Semua pihak yang terlibat diharapkan untuk saling fokus terhadap masalah dan kepentingannya.

e. Penutupan dan implementasi

Tahapan kelima ini adalah tahapan terakhir dalam melakukan negosiasi. Pada tahapan, ini semua sesuatu akan diputuskan secara bersama-sama sebelum itu, ada beberapa hal yang harus dipertahankan. Ada empat hal yang harus dipertahankan pertama, dokumen yang sudah disepakati. Kedua, meneliti kembali semua poin utama untuk menghindari salah paham. Ketiga, menguraikan dengan jelas semua ketentuan dari pertunjukan yang ada. Keempat, membuat secara tertulis masing-masing pihak kemudian menandatangani untuk kesepakatan yang sudah dirundingkan

6. Jenis-jenis negosiasi

Ketika diteliti lebih dalam negosiasi memiliki jenis-jenis berbeda, perbedaan negosiasi ini terjadi karena beberapa hal seperti pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi atau jumlah negosiator, situasi yang ada serta keuntungan dan kerugiannya.

a. Jumlah pihak yang terlibat atau negosiator

Negosiasi yang dilihat dari pihak yang terlibat atau jumlah negosiator dapat dibedakan menjadi dua pihak. Dibedakan menjadi negosiasi pihak penengah dan negosiasi tanpa pihak penengah. Negosiasi yang dilakukan dengan pihak penengah umumnya dilakukan oleh dua atau lebih negosiator. Hal itu membuat semua keputusan dan proses negosiasi akan membutuhkan pihak

penengah, selain itu negosiasi ini bersifat netral sedangkan negosiasi tanpa pihak penengah adalah hal yang sebaliknya. Negosiasi tanpa pihak penengah adalah kegiatan negosiasi yang dilakukan tanpa membutuhkan bantuan dari pihak penengah. Negosiasi ini umumnya hanya terjadi pada dua pihak saja.

b. Situasi yang ada

Jenis negosiasi selanjutnya adalah negosiasi berdasarkan situasi, ketika dinilai dari situasi maka negosiasi ini dibagi menjadi dua jenis, negosiasi formal dan non formal. ‘Negosiasi formal adalah kegiatan negosiasi yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan, caranya dengan menempuh jalur hukum. Sedangkan negosiasi non formal adalah jenis negosiasi yang dapat dilakukan dimana saja, negosiasi ini tidak membutuhkan jalur hukum’²².

c. Keuntungan dan kerugian

Jenis negosiasi ketiga adalah berdasarkan keuntungan dan kerugian, jenis negosiasi ini dinilai berdasarkan keuntungan dan kerugian yang ada. Jenis negosiasi ini dibagi menjadi negosiasi kolaborasi “jenis negosiasi ini adalah jenis yang melibatkan semua pihak dan akan menyuarakan keinginan serta pendapatnya”, dominasi “jenis ini sesuai dengan namanya akan menguntungkan satu pihak saja sedangkan pihak lain tidak mendapat keuntungan apa-apa”, negosiasi akomodasi “untuk negosiasi akomodasi seluruh pihak yang ikut terlibat akan mendapat keuntungan sedikit hal ini akan membuat pihak lawan mendapat keuntungan terbilangan banyak”, dan *loselose* “negosiasi ini adalah untuk menghentikan konflik artinya negosiasi ini dilakukan untuk tidak

²² Widya Kurniasih, Pengertian Negosiasi, Tujuan, Tahap dan Jenis-jenisnya, blog gramedia digital, (diakses pada tanggal 17 november 2022).

melanjutkan sebuah konflik maupun konflik yang baru yang artinya menyelesaikan masalah dengan kepala dingin”.

7. Faktor utama negosiasi

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh negosiator, ketika melakukan negosiasi, beberapa faktor yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- Para pihak yang ikut serta
- Hubungan
- Komunikasi
- Alternatif
- Opsi realistis
- Klaim yang sah²³.

8. Karakteristik Budaya

Kita dapat mengidentifikasi aspek budaya yang membedakan sekelompok orang dalam beberapa cara, salah satunya adalah sebagai berikut²⁴.

- a. Komunikasi dan Budaya Sistem komunikasi verbal dan nonverbal memungkinkan untuk membedakan antar kelompok. Ada lima belas atau lebih bahasa utama di beberapa negara. Dalam setiap kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, jargon, dan variasi lainnya. Gestur, misalnya, juga diberi makna yang seringkali berbeda secara budaya.
- b. Penampilan dan pakaian Dalam budaya itu, dekorasi tubuh dan pakaian luar, serta perhiasan dan riasan, biasanya berbeda secara budaya. Bagi kaum muda di seluruh dunia, banyak subkultur menggunakan pakaian khas (jeans) serta seragam untuk kelompok tertentu seperti anak sekolah

²³Widya Kurniasih, Pengertian Negosiasi, Tujuan, Tahap dan Jenis-jenisnya, blog gramedia digital, (diakses pada tanggal 17 november 2022).

²⁴ Dedy Mulyana, *komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 19990), h.58.

dan polisi. Sebaliknya, pakaian sehari-hari, panjang rambut, dan peralatan yang digunakan semuanya ditentukan oleh aturan dan peraturan budaya militer.

- c. Hubungan Usia, jenis kelamin, status, kekerabatan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan adalah semua faktor yang mempengaruhi bagaimana orang dan organisasi berinteraksi satu sama lain. Bentuk hubungan manusia yang paling umum juga adalah keluarga, yang bisa kecil atau besar. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, orang tua, bibi, dan saudara laki-laki atau sepupu dalam rumah tangga yang sebagian besar beragama Hindu.
- d. Norma dan Nilai Sistem kebutuhan dalam suatu budaya juga bisa berbeda. Misalnya, mereka yang ingin bertahan hidup akan menghargai upaya mengumpulkan makanan, menyediakan pakaian yang layak, dan perumahan, sedangkan mereka yang memiliki kebutuhan yang lebih tinggi seperti harta benda, uang, pekerjaan, dan ketertiban akan memprioritaskan perilaku tersebut.

Suatu budaya menetapkan pedoman perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan berdasarkan sistem nilainya. Ketaatan yang ketat terhadap aturan keanggotaan ini dapat merujuk pada apa pun mulai dari etika berbasis pekerjaan atau kesenangan hingga apa pun di antaranya." Orang-orang dalam budaya yang berbeda bahagia tertarik, jengkel, atau malu tentang hal-hal yang berbeda karena mereka memprediksi situasi berdasarkan premis yang berbeda," kata antropolog Ina Brown. Beberapa budaya membutuhkan kejujuran dari anggota kelompok mereka sendiri tetapi menerima standar yang lebih lunak dari orang asing karena kebiasaan dipelajari. Memberi hadiah, upacara perkawinan, kelahiran, dan

kematian, aturan untuk tidak mengganggu orang lain, menunjukkan rasa hormat, dan sebagainya adalah contoh dari kebiasaan ini²⁵.

e. Kepercayaan dan sikap

Setiap budaya masyarakat jelas memiliki kepedulian terhadap supernatural, sebagaimana dibuktikan oleh kepercayaan dan praktik keagamaan mereka. Kami menyebut kepercayaan pada makhluk spiritual ini sebagai "animisme" dalam budaya primitif. Sisi spiritual dari perkembangan manusia jelas telah berubah dari waktu ke waktu dalam sejarah manusia. Perspektif kita tentang hidup dan mati dipengaruhi dalam berbagai cara, baik secara sadar maupun tidak, oleh tradisi agama²⁶.

9. Perbedaan pernikahan suku

Menurut para jumurh ulama hukum pernikahan atau perkawinan itu adalah sunnah, hal ini di dasari oleh banyaknya perintah Allah dalam al-Qur'an dan juga hadis-hadis Nabi yang beberapa di antaranya berisi anjuran untuk melangsungkan pernikahan²⁷.

Seperti firman Allah dalam QS. An-Nuur / 24 : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-

²⁵Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1990), h.63.

²⁶Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1990), h.63.

²⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan Islam Di Indonesia Antara Fiqhi Munakahat dan Undang-Undang Pernikahan*, (Jakarta: Kencana, 2006). h.43.

Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui²⁸.

Naluri untuk tertarik pada lawan jenis. Naluri ini bermula dari perintah Allah SWT untuk menciptakan manusia berpasang-pasangan. Meski naluri itu bawaan sejak lahir, namun akan tetap menjadi madharat jika tidak disalurkan dengan tepat. , Islam menetapkan perkawinan sebagai hubungan agama dan hukum negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "perkawinan" mengacu pada perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjadi suami dan istri. Sedangkan menurut hukum, Menurut Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara dua orang, atau suami istri, dengan tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis selamanya berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Al-jam' u berarti "perkawinan" dalam bahasa Arab, dan ad dommu berarti "berkumpul" (al-mufarraj, 2003:5) Di sisi lain, perkawinan disebut dalam bahasa lain sebagai zawaj, yang mengacu pada pasangan atau jodoh dengan cara dari Allah SWT “wazawwajnahun binurin in (ad Dukhan (144): 54) artinya dan kami kawinkan mereka dengan bidadari, kami pasangkan dengan bidadari. Banyak ulama yang memberkan gambaran mengenai tujuan pernikahan atau perkawinan dalam konsep yang berbeda, tergantung dari segi mana ulama itu memandang. Menurut Abdul Muhaimin As'ad bahwa tujuan perkawinan/pernikahan menuruti perintah allah dan mengharapkan ridhanya dan Sunnah rasul, demi memperoleh keturunan²⁹.

Pernikahan Adat adalah suatu peristiwa yang sanagat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudara, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Dalam masyarakat

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013) h.354.

²⁹ Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II* (Makassar: Alauddin, press, 2010), h.27-28.

adat perkawinan merupakan bagian peristiwa yang sacral sehingga dalam pelaksanaannya harus ada keterlibatan arwah nenek moyang untuk dimintai doa restu agar hidupnya kelak jadi keluarga yang bahagia. Sebagai ikatan yang lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri.

Adat sendiri adalah yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkahlaku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat saksi didalamnya, biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku di tanah air kita adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti. Indonesia berlaku berupa hukuman adat yang mengatur bagian perkawinan yang pelaksanaannya berlaku sesuai adat dan kebiasaan atau suatu tempat tertentu, Adat tersebut tidak di verbalkan secara meluas tetapi mempunyai sifat yang mengikat sesama masyarakat adat tersebut berupa sangmoral/malu ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum tersebut. Berawal dari budaya yang plural sehingga menimbulkan masalah yang kompleks, akhirnya hukum adat diberlakukan di Indonesia agar dapat mewakili dari permasalahan tersebut. Hukum pernikahan adat mengenal kepatuhan dan keselarasan dalam pergaulan dan bersifat religio manis. Perkawinan dalam arti “perikatan adat” ialah pernikahan yang mempunyai akibat hukum terhadap adat³⁰.

Menurut para jumbuh ulama hukum pernikahan atau perkawinan itu adalah Sunnah, hal ini didasari dari banyaknya perintah Allah dalam Al-Quran dan juga Sunnah, hadis nama yang beberapa diantaranya berisi anjuran untuk melangsung pernikahan. Menurut mas'ad perkawinan adaah sebuah akad (peringatan) yang dikukukan dengan penerimaan mahar sebagai pergantian perempuan dan dengan kesaksian atas kerelaan pengantin perempuan terhadap perkawinan tersebut. Sedangkan menurut Abdul Ghani Abud sebagai mana dikutip oleh miharso bahwa; perkawinan adalah pertemuan yang teratur antara

³⁰ Hilman Hadikusuma, *Pernikahan Adat*, (Jakarta: Palapa, 2003), h.8.

pria dan wanita di bawah satu atap untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu baik bersifat biologis, khusus, psikologis, social, ekonomi, maupun budaya bagi masing-masing, baik keduanya secara bersama-sama, dan bagi masyarakat dimana mereka hidup serta bagi kemanusiaan secara keseluruhan³¹.

Pernikahan adalah akad yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara seorang pria dan seorang wanita untuk sama-sama mengikat diri, bersama dan saling kasih mengasihi demi kebaikan keduanya dan anak-anak mereka sesuai dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh hukum. Pernikahan juga menjadi cara untuk membentengi manusia agar tidak terjerumus dalam kehinaan, menjaga dan memelihara keturunan, juga menjadi perjanjian yang suci antara pasangan suami dengan istri. Lewat pernikahan perbuatan yang sebelumnya haram menjadi halal, maksiat menjadi ibadah dan yang bebas menjadi sebuah tanggung jawab.

Pernikahan dalam ajaran islam bertujuan untuk ibadah, maka islam menghendaki bahwa perkawinan antara laki-laki dan perempuan hendaknya sesuai dengan tuntutan yang telah diajarkan sesuai dengan syarat dalam agama sehingga pernikahan itu tidak hanya sebagai penyalur keinginan manusiawi tetapi juga bernilai ibadah. Dalam kehidupan bermasyarakat, hasrat manusia untuk menyatu dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi manusia senantiasa akan membutuhkan komunikasi, hidup bermasyarakat menjadi sunnatullah. Ulama fiqhi sepakat bahwa untuk memulai suatu perkawinan ada beberapa langkah yang perlu dilalui dalam upaya mencapai cita-cita rumah tangga yang sakinah. Langkah-langkah itu dimulai dari peminangan (khitbah) calon istri oleh pihak laki-laki dan melohat calon istri, sebaliknya pihak wanita juga berhak melihat dan menilai calon suaminya itu dari segi keserasiannya (kafaah). Masih dalam pendahuluan perkawinan ini, menurut ulama fiqhi, islam juga mengingatkan juga agar wanita yang dipilih bukan orang yang haram dinikahi

³¹ Lihat, Riyadi Agus, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.57.

(mahram). Dari berbagai rangkaian pendahuluan perkawinan ini, menuntut Muhammad Zaid Al-ibyani (took fihi dari bagdad). Islam mengharapkan dalam perkawinan nanti tidak muncul kendala yang akan menggoyahkan suasana as-sakinah, al-mawaddah, dana r-rahman". Artinya suatu pasangan harus mengenal satu sama lain³².

10. Asal Usul Mandar

Meskipun berasal dari Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, suku Mandar umumnya berasal dari Sulawesi Barat. Suku Mandar merupakan suku yang dominan di Sulawesi Barat dan salah satu dari empat suku yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan. Tiga kelompok lainnya adalah kelompok etnis Makassar (Makasara'), Bugis (ogi'), dan Toraja (Toraya). Sebuah kelompok studi yang dikenal sebagai "lagaligologi" bermaksud untuk klasifikasi ini. Sebuah wilayah yang terbentang dari batas paku (wilayah polmas) hingga suremana (wilayah kabupaten mamuju) disebut sebagai "mandar" dalam konteks geografis. Namun, kita dapat membatasi interpretasi kualitas dan simbolisme kita pada kerajaan Balanipa sebagai landasan ideal dan struktural bagi perkembangan kerajaan dan bapak persatuan seluruh kerajaan wilayah mandar (pitu ulunna salu dan pitu ba'bana binanga).

Suku Mandar adalah satu-satunya suku bangsa maritim di Indonesia. Mereka terletak persis di depan laut dalam dan tidak memiliki pulau yang bergerombol. Nenek moyang suku mandar meninggalkan warisan teknologi kelautan yang sangat sistematis. Suku Mandar adalah suku utama di Sulawesi Barat dan satu-satunya suku di Selatan Sulawesi dengan berbagai keunikan dan keunikan budaya yang bisa kita telaah. Di Provinsi Sulawesi Barat, suku

³² Agustina Nurhayati. *Pernikahan dalam Perspektif Al quran*. (Lampung; IAIN Raden Intan, 2011), h.102.

Mandar mungkin belum terlalu dikenal banyak orang karena tergolong Provinsi baru³³.

a. Rumah Adat

Rumah adat suku Mandar di Sulawesi Barat sangat mirip dengan rumah suku Toraja di Sulawesi Selatan. Misalnya, rumah adat Mamasa dan rumah adat Tongkonan di tanah Toraja sangat mirip bentuknya. Banua Layuk adalah nama dari Rumah Adat Mamasa. Kedekatan wilayah Mamasa dengan Kabupaten Tanah Toraja menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesamaan tersebut.

b. Agama

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Mandar mayoritas menganut agama Islam, yang tidak lepas dari kepercayaan seperti pamari, larangan, dan praktik magis seperti menggunakan jimat atau benda suci dan sesaji. Sebelum kedatangan Islam, agama budaya yang dianut di pedesaan, seperti pgunungan Pitu ulunna salu, adalah adat Mappurondo, yang diterjemahkan sebagai menganut filosofi pamali appa randdanna. Warisan agama dan budaya Pitu Ba'bana Binanga Aliansi tersebut dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan yang terdiri dari ritual dan upacara adat. Peninggalan ini tampaknya berfungsi sebagai standar untuk menentukan apakah relik tersebut berasal dari norma dan kepercayaan budaya tradisional) menyiapkan persembahan untuk menolak bencana atau kebakaran, dll.) yang diyakini anak akan bermanfaat bagi mereka yang melakukannya.

c. Bahasa

Suku Mandar terutama berbicara bahasa yang dikenal sebagai bahasa Mandar. Akibatnya, pengguna bahasa tersebut masih dapat dengan mudah ditemukan di sejumlah daerah Mandar, antara lain Polman, Mamasa, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah, dan Mamuju Utara. Bahasa to'wuttu

³³ Riska Diputrah, *Mengenal 5 Tradisi Unik suku Mandar di Sulawesi Barat*, (diakses 23 November 2021)

yang dapat digunakan di pedesaan, dan bahasa Mandar kota adalah dua subbahasa dari bahasa Mandar. Selain bahasa Mandar, bahasa lain juga telah digunakan di beberapa daerah Mandar, seperti untuk kepolisian masyarakat dan dalam bahasa Bugis. Dalam nada yang sama, Mamasa berbicara bahasa Mamasa, yang ditandai dengan banyak perbedaan dari bahasa Mandarin. Anda juga dapat menemukan orang-orang yang berbicara bahasa Jawa di daerah Wonomulyo, terutama orang Jawa yang tinggal di sana dan juga menjadi mandar, kecuali beberapa daerah mandar, seperti masyarakat di kawasan Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

d. Mata pencarian

Eksistensi Suku Mandar pada umumnya tidak mengandalkan nelayan dan bertani orang Makassar dan Bugis untuk mencari nafkah. Namun, mayoritas masyarakat Mandar lebih memilih menjadi nelayan atau pelaut. Menurut buku Christian Pelras “Manusia Bugis”, nenek moyanglah yang unggul di laut, bukan orang Bugis, seperti yang diyakini banyak orang³⁴.

Rumpon atau *roppo* dalam Bahasa mandar adalah teknologi penangkapan ikan yang pertama kali ditemukan oleh pelaut Mandar, seperti *lopi sande* adalah perahu tradisional bercadik yang tercepat dan ramah lingkungan dikawasan Austronesia. Ide penciptaannya berasal dari aral yang di temukan pelaut mandar dilaut. Dikampung kampung mandar, alat tangkap ikan tidak semuanya sama ada yang menggunakan *lopi sade* dan ada juga menggunakan *ba'go/lepalepa* yaitu perahu mandar yang tidak menggunakan cadik. Ada beberapa ilmu (*paissangan*) yang dimiliki pelaut mandar berlayar (*paissangan sumombal*), kelautan (*paissangan posasiang*) keperahuan (*paissangan pa'lopi*) dan kegaipan (*paissanagan*). Dan pada umumnya sebelum melaut ada upacara-upacara yang di lakukan seperti *kuliwa*, yaitu

³⁴ Riska Diputrah, *Mengenal 5 Tradisi Unik suku Mandar di Sulawesi Barat*,(diakses 23 November 2021)

pemujaan terhadap sangpencipta agar di jaga selama melaut dan di berikan rezeky keselamatan berupa tangkapan yang cukup atau melimpah.

d. Sistem kekerabatan

Suku mandar, pada umumnya mengikuti kedua garis keturunan ayah dan ibu yaitu bilateral. Adapun keluarga luas dimandar dikenal dengan istilah *sangana*’ atau *mesangana*, keluarga luar atau famii-famili yang dekat atau sudah jauh teapi masih ada hubungan keluarga. Namun dari golongan bangsawannya hanaya mengikuti dari garis keturunan ayah. Misalnya, sebuah bangsawan menikahi wanita biasa, maka anaknya dikatakan berdarah biru, (peppuangan) yang dimiliki adalah setengah, sedangkan bangsawan wanita menikah dengan laki-laki biasa, maka anaknya tidak memiliki darah biru atau sama sekali tidak ada darah peppuangan³⁵.

e. Sistem kemasyarakatan

Berdasarkan penilaian daerah menurut ukuran makro yaitu:

1. Golongan Bangsawan Raja
2. Golongan Bangsawan Hadat atau Pria (Mara’diah)
3. Golongan tau maradeka yakni orang biasa
4. Golongan budak atau batua

Golongan bangsawan Hadat (mara’diah) ini merupakan golongan yang paling banyak jumlahnya. Mereka tidak boleh kawin dengan turunan bangsawan raja supaya ada pemisahan. Raja hanya sebagai lambing sedangkan hadat memegang kekuasaan. Beberapa hal yang menjadi kebiasaan dalam suku mandar, mengalah yaitu jika menghadap raja, kaki tangan dilipat. meminta permissi jika hendat lewat didepan orang degan menyebut *tawe*, kalau bertamu sudah lama mereka menyebut masimang atau permissi.

³⁵Syam Zhu Powerd by Blogger, *suku mandar*, (diakses pada tanggal 23 novemver 2021)

f. Pakaian adat

Pakaian tradisional suku Mandar Sulawesi barat biasanya dikenakan dalam pertunjukan tari, acara pernikahan, dan lain-lain. Pakaian adat pada pria menggunakan jas yang tertutup dan bergelang panjang. Dan dipadukan celana panjang sebagai bawahannya terdapat sarung lipa sabbe yang di ikat sampai lutut sedangkan pakaian wanita yang di sebut baju *pokko* dengan hiasan kalung, gelang, serta giwang, dan pada bagian kepala di kenakan sanggul dan beberapa hiasannya beru-beru dan bawahannya seperti rok.

g. Senjata tradisional

Badik merupakan senjata tradisioanal Sulawesi barat. Badik silawesi barat berukuran pendek, panjang matanya antara 18-20 cm dan lebar 2 cm. badik mempunyai mata yang tebal di bagian belakangnya ada runcing dan ujungnya. Hulu dan sarungnnya dibuat dari kayu, tanduk, dan gading.

h. Tarian daerah

Tarian daerah berasal dari Sulawesi barat sangatlah beragam, antara lain tarian pa'ttu'du, namba manurung, Ma bundu, Mutaro, Bulu Londong, tudu mandar pembolongatta, tu'du kumba, dego pallangga dan pajingan.

i. Lagu daerah

Lagu-lagu daerah Sulawesi barat adalah lagu pasayang-sayang dan lagu malaitongandami lagu ini menceritakan tentang budaya merantau, mencari peruntungan di tempat lain demi kehidupan yang lebih baik.

j. Alat Musik

Beberapa bentuk kesenian tradisional yang dapat ditemui di Sulawesi barat khususnya Sulawesi barat adalah kepandaian masyarakat dalam memainkan kecapi mandar, keke alat tiup music yang terbuat dari bamboo, rebana gongga alat pukul music terbuat dari bamboo, dan calong alat music yang terbuat dari bilah bamboo dan batok kelapa.

k. Kesenian daerah dan Adat istiadat

Kesenian daerah atau adat istiadat yang dimiliki oleh mandar bermacam-macam. Contohnya seni drama tradisional dengan alat cerita dan setting berlatar belakang tradisi masyarakat mandar. Sementara adat istiadat yang dimiliki oleh Sulawesi barat adalah pesta adat *passayang pa'tuddu* (acara merayakan khatam Al-qur'an dan lomba perahu sande')

l. Makanan dan minuman khas

Terkenal dengan olahan ikannya, Mandar merupakan kota pelabuhan. Beberapa makanan dari olahan ikan tersebut adalah *pupu*, *tuang-tuang tapa*, terdapat juga makanan lain seperti *golla kambu*, *loka anjoro* dan *gogos*.

m. Perkawinan adat Mandar

Untuk perkawinan di suku mandar secara umum, garis besarnya mulai 14 fase yaitu yang pertama *massulajing* atau mencalongkan dan mencocokkan, yang kedua *messisi* atau proses pendekatan keluarga pihak laki-laki terhadap pihak perempuan, ketiga *mettumae* atau mengirim utusan untuk melamar di fase ini biasa menjadi ciri khas suku mandar dengan adanya *kalinda'da* atau panting romantis untuk calon mempelai perempuan, keempat *mambottui sorong* atau penetapan mahar dalam sebuah pernikahan, kelima *macandring* atau proses pengantaran seserahan ke pihak mempelai perempuan, keenam *ma'lolang* kunjungan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan, ketujuh *mappadai balanja* atau proses pengantaran uang panai/uang belanja bersamaan dengan proses *macandring*, kedelapan *mappasau* atau mandi uang yang dilakukan sehari sebelum akad nikah, kesembilan *melattigi/ma'pacci* atau malam pacar yaitu proses meletakkan daun pacar di telapak tangan perempuan maupun laki-laki dimalam akad nikah, kesepuluh *mambawa paduppa* atau pertunjukan utusan mempelai wanita ke mempelai laki-laki dengan membawa wewangian beserta baju adat yang akan di pakai pada saat akad nikah, kesebelas *mattanna gau* atau proses penyerahan wali perempuan beserta maskawinnya, keduabelas *nilipo*

atau kunjungan keluarga mempelai laki-laki ke kediaman mempelai perempuan, ketigabelas *mandoe bunga* atau mandi Bungan untuk pembersihan diri dari hadas besar yang mungkin terjadi pada proses pernikahan, keempatbelas *marola atau nipemaliang* atau kunjungan kedua mempelai kerumah mempelai laki-laki prosesi ini biasanya disertai pemberian barang-barang yang dibutuhkan pengantin baru³⁶.

Seiring berkembangnya zaman prosesi pernikahan menjadi lebih simpel dan sederhana lagi yang awalnya 14 fase secara garis besar dan menjadi 6 fase saja sebelum akad yaitu:

1. *Mambala'ba* (penetapan calon)
2. *Messi* (proses pendekatan keluarga pihak laki-laki terhadap pihak perempuan)
3. *Mettumae* (mengirim utusan untuk melamar calon mempelai wanita)
4. *Ma'candring* (pertunangan)
5. *Ma'passau* (mandi uap)
6. *Melattigi* (pembelian daun pacar)

11. Asal Usul Bugis

Ada banyak aspek menarik dalam sejarah Bugis. Contoh-contoh seperti ini jarang terjadi di Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan tanpa pengaruh India dan tanpa menjadikan kita sebagai titik fokus operasi mereka. Orang Bugis juga memiliki literatur, baik lisan maupun tulisan. dan tertulis, yang masih dibaca dan disalin. Berbagai sastra tulis berkembang seiring dengan tradisi sastra lisan. La Galigo, salah satu epos sastra terbesar di dunia dengan naskah yang lebih panjang dari Epos Mahabharata, diciptakan dengan menggabungkan tradisi sastra tulis dan lisan.

Selain itu, sejak abad ke-17 M, ketika orang Bugis, Aceh, Minang Kabau, Melayu, Dayak, Sunda, dan Madura di Jawa Barat dan Jawa Timur

³⁶Putri Padriani Paris, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Antara Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Di Ujung Lero Kabupaten Pinrang*, (Universitas Hasanuddin Makassar 2015), h.65

semuanya masuk Islam, mereka dianggap sebagai kelompok etnis paling khas di Nusantara. Keyakinannya Islam adalah komponen penting dari identitas budaya Bugis. Namun demikian, ada sejumlah kepercayaan pra-Islam yang dipertahankan hingga abad kedua puluh. Tradisi *sisu* (pendeta transgender) adalah salah satu peninggalan pra-Islam yang mungkin yang paling menarik. Orang Bugis dianggap sebagai individu berkemauan keras yang sangat menjunjung tinggi kehormatan mereka oleh suku-suku lain yang ada di sekitar mereka. Namun, terlepas dari sifat orang Bugis yang keras, ia dikenal karena keramahannya, rasa hormatnya terhadap orang lain, dan pengabdian yang kuat kepada kawanannya³⁷.

a. Kronik dan Lontara bugis

Masing-masing kerajaan Bugis dan semua wilayah di bawah hingga bawah memiliki kroniknya sendiri. Hanya beberapa catatan yang mencakup seluruh wilayah di sekitarnya sebagai satu kesatuan yang akan tetap ada, mulai dari kerajaan terbesar dan terkuat dan terus turun hingga kerajaan terkecil. Orang Makassar dan Bugis membuat manuskrip yang dikenal sebagai Lontara oleh orang Bugis. Naskah-naskah ini berisi catatan rinci tentang silsilah keluarga bangsawan, wilayah kerajaan, dan buku harian, serta daftar kerajaan atau daerah bawahan, teks perjanjian, dan hubungan antar kerajaan. Semuanya disimpan di istana atau rumah bangsawan. Suku Melayu Deutero termasuk suku Bugis. Masuk ke Nusantara mengikuti gelombang migrasi awal dari Yunan, khususnya Cina daratan. Nama "ugi" mengacu pada La Sattumpungi, raja pertama kerajaan Cina di Pammana, kabupaten Wajo saat ini. Kata "Bugis" berasal dari kata "To Ugi", yang berarti orang Bugis. Istilah "diri" digunakan oleh orang La Tumtumppi untuk menyebut raja mereka. Mereka menyebutnya sebagai *aebafau* untuk

³⁷ http://jurnalmetropol.com/mengenal_sejarah_suku_bugis, (diakses pada tanggal 23 November 2021)

orang Ugi, atau orang yang adalah pengikut La Sattumpungi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan merupakan saudara dari Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading Opunna Ware, yang lahir di Ware, adalah cerita yang termasuk dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Sawerigading adalah suami dari We cudai dan melahirkan beberapa anak, di antaranya La Galigo, yang menghasilkan karya sastra terbesar di dunia dengan total kurang lebih 9000 halaman folio. Masyarakat Luwuk, Kalili, Gorontalo, dan sejumlah Tradisi Sulawesi lainnya, seperti Buton, juga menceritakan kisah sawerigading.

b. Teknologi dan peralatan hidup

Tatanan kehidupan individu lambat laun namun pasti akan diatur oleh penciptaan alat-alat hidup yang disebut juga sebagai hasil manusia pencipta dan didasarkan pada sifat-sifat alat-alat kehidupan. Teknologi adalah peralatan fisik, dan ilmu rekayasa adalah proses penciptaan. Orang Bugis Sulawesi Selatan telah dikenal sebagai pelaut yang terampil sejak zaman kuno. Perahu phinisi membantu mereka mengarungi lautan dan samudera yang luas ke berbagai pulau di nusantara.

1. Menurut Babad Lontara I La Lgaligo, perahu phinisi pertama kali dibuat oleh sawerigading, putra mahkota kerajaan Luwu. Bahan pembuatan perahu diambil dari pohon welegreng yang terkenal sangat kokoh dan tidak mudah patah. Perahu phinisi merupakan alat transportasi laut tradisional bagi masyarakat Bugis yang telah ada selama berabad-abad. Namun, terlebih dahulu diadakan upacara khusus agar wali dapat pindah ke pohon lain sebelum pohon itu ditebang. Sawerigading menciptakan perahu sebagai latar belakang sebelum bepergian ke Cina untuk melamar We cudai, seorang putri Cina.
2. Sepeda dan Gerbong Koleksi alat pertanian tua ini menunjukkan seberapa jauh peradaban telah datang. Masyarakat Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan selama ini dikenal sebagai orang yang bercocok tanam.

Mereka mengandalkan daerah pedesaan, khususnya bercocok tanam sebagai makanan pokok.

3. Koleksi Alat-Alat Tempa Besi Tradisional dan Hasil-Hasilnya Jika Anda ingin mengetahui lebih jauh tentang sisi lain dari masa lalu masyarakat Sulawesi Selatan, Anda dapat mempelajarinya melalui kumpulan berbagai jenis senjata tajam, baik untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai upacara. peralatan. custom.
 4. Koleksi Peralatan Tenun Menurut koleksi piring tenun ini, tenun di Sulawesi Selatan diperkirakan telah dimulai pada zaman prasejarah. Benda cagar budaya ini dapat ditemukan di berbagai lokasi, termasuk Leang-leang, Kabupaten Maros, yang diduga telah mendukung pembuatan pakaian menggunakan kulit kayu dan serat. Bahan tanaman Mereka menemukan metode yang lebih baik, buku benang kapas dan alat tenun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan manusia pada masa itu. Hal ini memicu terciptanya berbagai pola pakaian adat dan kain saung.
- c. Rumah adat suku Bugis
- Dibandingkan dengan rumah panggung suku lain (Sumatera dan Kalimantan), rumah Bugis memiliki ciri khas. Orang Bugis disebut sebagai lego-lego karena bentuknya biasanya memanjang ke belakang dan termasuk tambahan selain struktur utama dan bagian depan Konsep ade, siri na pesse, dan sarung sutra simbol orang Bugis adalah tiga aspek budaya yang bisa memberikan gambaran tentang orang Bugis.
- d. Mata pencarian, Cara penghidupan Suku Bugis tinggal di dataran rendah dan di sepanjang pesisir pantai bagian selatan Sulawesi. Karena tanah yang subur di dataran ini, banyak orang Bugis yang bermata pencaharian sebagai petani. Orang Bugis juga dikenal sebagai nelayan dan pedagang. Mayoritas penduduknya adalah pelaut, meskipun tanah pertanian mereka subur. Sejumlah orang Bugis menggunakan perahu phinisi mereka untuk bepergian ke seluruh negeri. Kepiawaian suku Bugis mengarungi lautan juga

sudah dikenal hingga mancanegara, antara lain Malaysia dan Filipina, di antara wilayah perantauannya. Australia, Brunei, Thailand, Madagaskar, dan Afrika Selatan Masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat nomaden di antara mereka lebih suka menjelajah, berdagang, dan berusaha hidup di atas tanah orang lain. Hal ini karena signifikansi historis orang Bugis di masa lalu.

e. Kebudayaan Suku Bugis

1. Menurut adat Bugis Makassar, perkawinan yang ideal adalah Assialangan Marola antara sepupu tingkat pertama dari garis keturunan yang sama. Memang assialana mengacu pada penyatuan kerabat tingkat kedua dari pihak ibu dan ayah. Ripandeppe'mabelae adalah penyatuan antara sepupu ketiga dari pihak ayah dan ibu. Meskipun mereka ideal, pernikahan ini tidak diperlukan, begitu banyak pria muda menikahi gadis yang bukan sepupu mereka.
2. Perkawinan antara anak dan orang tua, saudara kandung, menantu perempuan dan menantu, paman dan bibi dan keponakan mereka, dan kakek-nenek dan nenek dan cucu dikenal sebagai "perkawinan yang disumbangkan" atau "perkawinan terlarang."
3. Kegiatan yang dilakukan sebelum pernikahan adalah mappuce-puce, dimana pihak keluarga laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk melamar, dan Massuro, dimana utusan laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk membicarakan waktu akad nikah. pernikahan, jenis sunreng (mahar), dan beberapa di antaranya. Pengumuman pernikahan yang akan datang kepada semua kerabat dikenal sebagai maduppa.

f. Bahasa Bugis

Orang Bugis di Sulawesi Selatan berbicara dalam bahasa Bugis. Dari segi budaya, suku Bugis mayoritas beragama Islam. Suku Bugis memiliki bahasa yang dikenal dengan ugi. Berdasarkan tulisan Brahmi, Konsonal adalah

Lontara dalam bahasa Bugis. Suku Bugis berbicara dalam bahasa ugi dan telah menulis dalam bentuk lontar selama berabad-abad.

g. Pakaian suku bugis

Pakaian tradisional suku Bugis, baju bodo, dianggap sebagai salah satu yang tertua di dunia. Klaim ini didukung oleh sejarah kain muslim yang merupakan bahan utama baju bodo. Di kota Dhaka, Bangladesh, untuk pertama kalinya dikenal jenis kain muslim (Eropa), maisolo (Yunani kuno), masalia. (India Timur), atau kain Ruhm (Arab). Ini merujuk pada catatan abad ke-19 yang ditulis oleh seorang saudagar Arab bernama Sulaiman. Pada tahun 1298, Marco Polo menulis dalam sebuah buku berjudul “The Travel of Marco Polo” bahwa ia mengatakan bahwa kain muslim dibuat di Mosul (Irak) oleh seorang pedagang bernama Musolini. Namun, masyarakat Sulawesi Selatan sudah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kain tersebut. , yang terbuat dari untaian kapas yang ditenun dengan benang katun. Ini terjadi di pertengahan abad ke-9, jauh sebelum orang Eropa benar-benar mengenalinya dan membuatnya populer di abad ke-18. Ini memiliki tampilan transparan dan cocok untuk digunakan di iklim yang lebih panas karena rongganya yang tipis dan jarak benangnya.

Baju ini memang berlengan pendek, sesuai dengan namanya “bodo” yang artinya pendek. Dahulu baju bodo dikenakan tanpa busana sehingga dada dan dada pemakainya meliuk-liuk, serta disambung dengan sarung yang menutupi perut hingga ke bawah. tubuh bagian bawah. Namun, selain signifikansi pengaruh Islam di wilayah ini, pakaiannya juga berubah seiring waktu. Setelah itu, gaun transparan dipasangkan dengan pakaian dalam yang lebih terang dengan warna yang sama. Sementara sarung sutra dengan warna yang sama menutupinya. bagian bawah gaun itu.

a. Tradisi pernikahan suku bugis

Sebagian besar waktu, menikah adalah demi memiliki anak. Anak-anak ini akan membuat keluarga lebih besar dan menjaga keutuhan keluarga.

Mereka dapat membentuk sistem kekerabatan ini karena mereka memiliki hubungan darah, kecuali istri, yang merupakan kerabat karena suami dan istri sudah menikah. Setelah memberikan Kabul setuju, mereka menikah, menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Dalam bahasa Jawa disebut *garwo* yang artinya belahan jiwa, sehingga menjadi satu diri dan satu jiwa dalam rumah tangga³⁸.

Pernikahan sangat dijunjung tinggi, disakralkan, dan memiliki makna religius. Upacara pernikahan dalam budaya Bugis terdiri dari serangkaian langkah yang harus dilakukan. Hal ini dianggap memiliki banyak nilai penting, seperti membantu pengantin membentuk kebahagiaan dan hubungan yang tahan lama.

Dalam adat pernikahan suku bugis terhadap beberapa tahapan untuk melangsungkan pernikahan seperti, *paita atau mattiro, mappese-pese atau ma manu-manu, massuro atau makduta, mappettu ada atau mapassiarekeng, maduppa*.

1. Paita atau Mattiro

Adalah melihat atau menyaring dan melihat dari jauh atau *mabbaja laleng* (bersiap-siap). Calon laki-laki datang ke rumah perempuan atau rumah tetangga yang tidak jauh dari rumah perempuan untuk menjenguknya di *paita*, yang merupakan langkah awal atau langkah awal dalam lamaran. Jika pria itu telah melihat wanita itu dan mulai menyukainya. Langkah selanjutnya adalah melakukan penyelidikan secara rahasia, dan keluarga wanita tidak boleh diberitahu tentang hal itu. Aktivitas *paita* berhenti jika gadis yang dilamar sudah terkenal dan memiliki hubungan kekerabatan. Demikian pula kegiatan *paita* tidak perlu dilakukan jika calon pengantin dipilih oleh orang tuanya karena pihak laki-laki harus menerima wanita pilihan orang tuanya.

³⁸ Kaharuddin, *Nilai-nilai Filosofi Perkawinan* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2015), h.1.

Baik itu dilakukan oleh laki-laki itu sendiri atau oleh orang tuanya atau orang lain yang dipercaya, paita atau mattiro. Pada intinya kegiatan paita tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena laki-laki dianjurkan untuk melihat wanita yang akan dilamar pertama dalam Islam. Selain itu, paita atau mattiro digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang wanita yang akan dilamar. Akibatnya, informasi yang dikumpulkan selama paita menjadi faktor dalam memutuskan wanita mana yang akan dianiaya. Pada masa sebelum Islam, kecantikan wanita, keluhuran, dan akhlak mulia termasuk di antara janji-janji yang dilontarkan kepadanya. Namun, ketika orang Bugis masuk Islam, itu dikembangkan sesuai dengan pedoman Islam. Ini karena dalam Islam, pria harus melihat wanita yang akan dilamarnya terlebih dahulu.

2. Mammanu-manu

Orang-orang yang dekat dengan keluarga laki-laki dan perempuan berhak untuk memimpin prosesi mammanu-manu guna menyelidiki laki-laki dan perempuan yang akan dilamar lebih lanjut. Hal ini penting karena keluarga laki-laki malu jika disebutkan namanya secara terbuka jika permohonannya ditolak dalam tradisi masyarakat Bugis. Akibatnya, pihak yang diberi amanah bertugas mengetahui dan menentukan pada tahap mammanu-manu, 1) menentukan apakah perempuan yang dilamar sudah pernah dilamar sebelumnya, 2) melakukan penyelidikan (mammanu-manu) terhadap kemungkinan permohonan diterima dan 3) menyatakan keinginan laki-laki untuk mengajukan permohonan. Setelah keluarga perempuan diberitahu tentang tujuan permohonan, ia berkonsultasi dengan keluarganya dan memberitahu laki-laki tentang temuan konsultasi. Lanjutkan ke tahap berikutnya, tahap massuroh (proposal), jika wanita tersebut menerima tujuan dari lamaran tersebut. Dalam usul budaya masyarakat Bugis, mammanu-manu dianggap sebagai komponen dari sistem perkawinan Islam secara keseluruhan. Di Bugis, diasumsikan

bahwa seorang wanita yang telah dilamar oleh orang lain adalah aib dan harus dihindari, sehingga dikatakan bahwa mammanu-manu pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui kondisi seorang wanita, termasuk kepribadiannya dan apakah dia telah dilamar atau tidak.

3. Massuro (peminangan)

Ajakan Penambangan dalam bahasa Bugis adalah massuro, mungkin hal yang paling menarik adalah mengenai tahap kedua dimana pada tahap massuro ada siklus barter dalam hal panai cash atau pembawaan uang tunai untuk wanita dari pria, panai cash adalah berapa uang tunai yang akan dipuaskan atau dibayarkan oleh pihak laki-laki sang wanita untuk melanjutkan pergaulan hingga ke jenjang perkawinan. Pada tahap ini, baik calon pengantin maupun orang tua pengantin tidak diperkenankan hadir. Akibatnya, hanya kerabat dekat yang berperan sebagai wakil dan juru bicara. Selain itu, uang panai dan sompa (sesajen) dibahas dalam tahap ini sebagai prasyarat meminta anak perempuan.

4. Mappetu Ada

Pada acara massuro, tahap ini menentukan atau menguatkan pembicara. Akibatnya, pembicara berbicara tentang lamaran serta segala sesuatu yang ada hubungannya dengan upacara pernikahan, seperti mahar, uang panai, atau pengeluaran uang, dan tanre. esso, atau ulang tahun pernikahan. akan dilakukan pada acara mappetu di lokasi tersebut. Sebelum acara mappetu ada, kedua sanak keluarga calon pengantin bermusyawarah dan mufakat menyelesaikan semua masalah, sehingga tidak ada lagi perselisihan di meppettu. Oleh karena itu, acara mapattu dikukuhkan dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan jika pihak keluarga perempuan menyatakan bahwa lamaran laki-laki untuk acara massuro telah diterima. proses mapattu melarang kedua belah pihak untuk melanggar atau membatalkan perjanjian. Laki-laki juga tidak dapat mencabut permohonannya.

Langkah terakhir dalam tahap lamaran adalah Mapattu Ada. Mapattu pada dasarnya adalah upacara di mana para pihak menandatangani pernyataan persetujuan untuk menikah. Upacara ini merupakan salah satu prosesi wajib dalam tradisi Bugis karena di situlah topik yang berhubungan dengan pernikahan seperti sompa (mahar), uang panai (menghabiskan uang), tanra esso (penentuan hari resepsi), dan pakaian dibahas. hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan. Akibatnya, uang panai dimaksudkan sebagai hadiah dari pria kepada pihak wanita untuk menutupi biaya pesta pernikahan bagi calon mempelai wanita. Karena menentukan akan diadakan atau tidaknya pesta pernikahan di kediaman calon mempelai wanita, uang panai diperkirakan akan memberikan pengaruh yang signifikan.

5. Madduppa (penyampaian undangan)

Setiap keluarga melakukan madduppa untuk memberi tahu semua kerabat tentang pernikahan yang akan datang setelah kesepakatan tercapai. Dalam kebanyakan kasus, pengantin menunjuk ibu atau bibi dari keluarga untuk melakukan kunjungan pribadi ke rumah kerabat sebagai persiapan. untuk pernikahan yang akan datang.

12. Sejarah Desa Ujung Lero

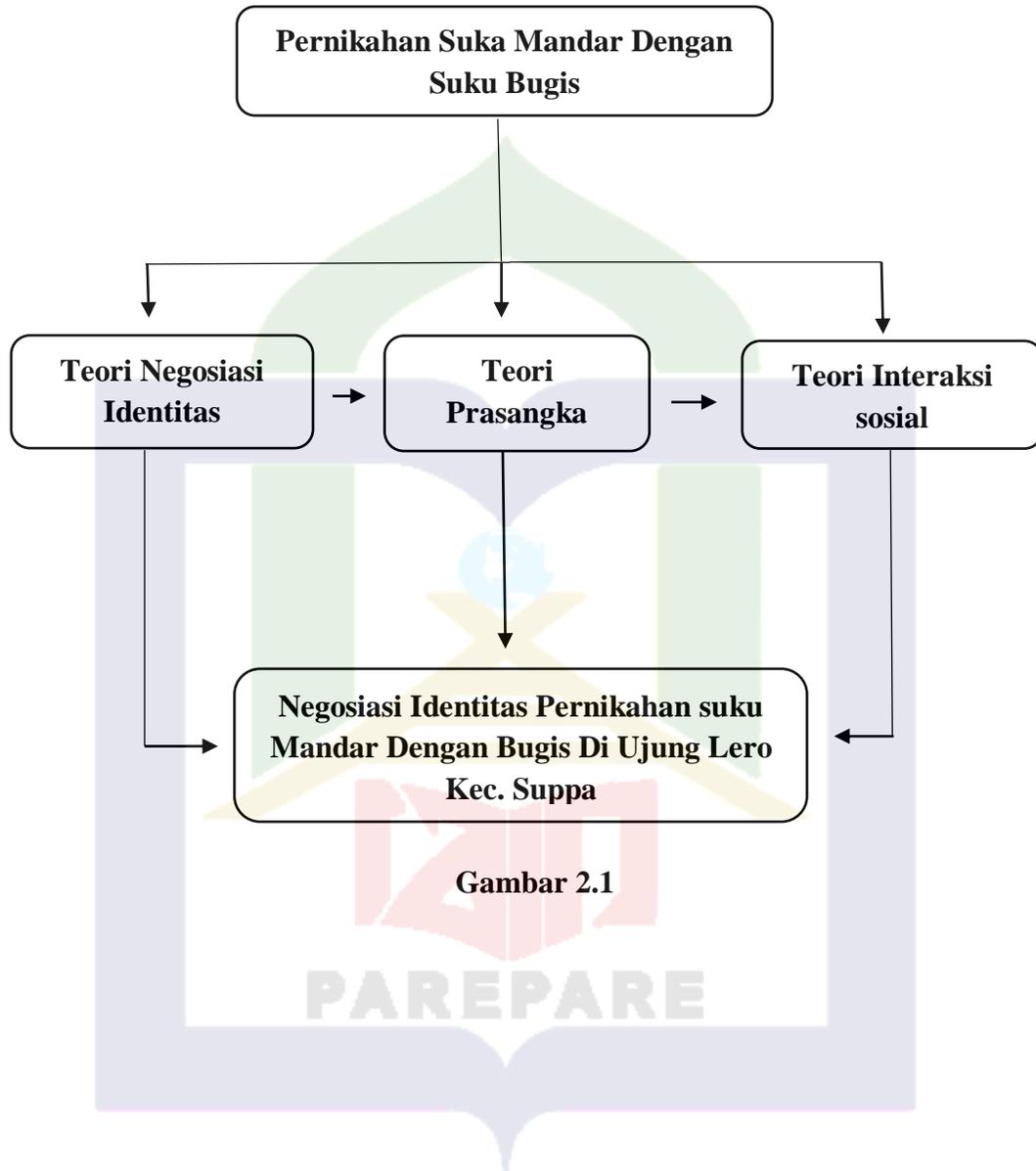
Desa Leroh merupakan sebuah kawasan tanjung di depan kota Pare-Pare yang dipisahkan dari kota oleh laut Teluk Pare-Pare. Merupakan bagian dari Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Dahulu para pelaut dan pedagang yang ingin pergi ke daerah lain akan singgah di sini. La Bora' (Ibrahim), juga dikenal sebagai Ana'kora, adalah orang pertama yang mengembangkan wilayah ini. Ia berasal dari tanah Ba'babulo mandar, kabupaten Majene, provinsi Sulawesi Barat, sekitar tahun 1903. La Bora pindah dari Ammani, yang sekarang menjadi kecamatan Mattiro Sompe di Kabupaten Pinrang, untuk melanjutkan perjalanan menjelajahi daerah pesisir. Selat Makassar. Sambil berjualan, ia bertemu dengan Sombae Ri Gowa, penguasa Gowa, yang ingin dibawa ke pelabuhan

Paotere Makassar. Last but not least, Labora dengan senang hati menerima Sombae.Gowa Ri ke lokasi yang dituju³⁹.

Ketika Sombae Ri Gowa sampai di lebuhan Paotere Makassar, dia hendak membayar jasa dengan uang. Namun, La Bora' menolak, menjelaskan bahwa dia ingin mengambil penguasa tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Sombae Ri Gowa kemudian bertanya kepada La Bora' apa yang diinginkannya. Akhirnya, La Bora' memberi tahu Sombae Ri Gowa bahwa ia telah melihat kawasan tanjung di seberang Pare-Pare dan berniat untuk berkebun di sana. La Bora' pun meminta izin kepada Sombae Ri Gowa untuk tetap tinggal dan mendirikan dirinya di sana. Akhirnya Sombae Ri Gowa menulis surat kepada Datu'Suppa, penguasa wilayah yang termasuk lero di wilayahnya dan merupakan penguasa kerajaan suppa. La Surat Bora ada di bawah dan diantar langsung ke Datu' Suppadan. Setelah Datu' Suppadan memberikan persetujuannya, La Bora kembali ke Mandar dan mengajak keluarganya untuk menetap di Lero. Keluarganya segera menyusul, dengan anggota keluarga mereka sendiri dan orang lain yang juga berasal dari Mandar.

Munculnya penduduk dari wilayah Mandar didorong oleh 2 (dua) faktor, yaitu orang-orang yang datang dengan senang hati, atau hanya untuk mencari uang dan ada pula yang datang (hijrah) dengan alasan bahwa di lingkungan lama mereka, tanah Mandar, para penyusup memakan kota mereka bahkan Sayangnya, keluarga mereka tersiksa dan menjadi korban oleh para penyusup. Terus setelah penduduk muncul di Lero dan jumlahnya semakin bertambah, perkumpulan lokal dibingkai yang dikenal sebagai kota dan di Kordinir oleh seorang kepala kota dan dalam pergantian peristiwanya, tepatnya pada tahun 1965 Lero berubah menjadi kota. kota yang disusun oleh seorang kepala kota.

³⁹ <http://sejarahdesaujungLero.blogspot.com/2016/06> (diakses pada tanggal 24 November 2021)

D. Kerangka pikir**Gambar 2.1**

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian semacam ini. Selalu menggunakan logika, metode kualitatif menekankan pada analisis proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati. ilmiah⁴⁰.

Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah metode melakukan penelitian yang menghasilkan produksi data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata atau kata-kata dari individu. Menemukan teori yang menggambarkan realitas kompleks dan memperoleh pemahaman makna adalah tujuannya penelitian kualitatif.⁴¹

Istilah "pendekatan deskriptif" mengacu pada proses menggambarkan setiap variabel secara individual. Metode deskriptif menggunakan pengumpulan data yang sistematis universal⁴². Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta daerah tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah pemeriksaan adalah tempat terjadinya eksplorasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam eksplorasi. Dalam hal penelitian, Desa Ujung Lero di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1. Waktu Penelitian

Waktu peneliti yang digunakan peneliti dilakukan kurang lebih 1 bulan lamanya atau disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h.80

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), h.20

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.25

C. Fokus Peneliti

Batasan masalah, yang meliputi pokok bahasan yang masih bersifat umum dan didasarkan pada kepentingan masalah yang akan dipecahkan, selain faktor keterbatasan tenaga kerja dan, merupakan fokus penelitian kualitatif waktu⁴³. Fokus penelitian penulis adalah Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti membagi sumber data untuk memudahkan peneliti dalam penelitiannya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan adalah

1. Data primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh penelitian untuk menjawab sejumlah masalah risetnya secara khusus⁴⁴. Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti mengambil data melalui observasi awal, wawancara atau tindakan pengamatan di desa Ujung Lero kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dalam penelitian ini sumber datanya dari warga desa Ujung lero. Data parimer merupakan data penelitian yang di proses secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) atau hasil observasi objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek peneliti dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalah sumber data yang otentik atau data yang berasal dari sumber pertama⁴⁵. Sumber data primer ini berasal dari penelitian lapangan yang di peroleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang kompeten dan memiliki pengetahuan yang luas tentang

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), h.287

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), h.287

⁴⁵ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6 (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

penelitian ini. Informan yang akan di ambil oleh peneliti adalah sebanyak 8 orang yang akan diwawancarai.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang tepatnya suku Mandar dan suku Bugis dan jumlah informannya ada 8 orang diantaranya adalah Kepala Desa, Toko Agama, Toko Masyarakat, Masyarakat suku Mandar dan Masyarakat suku Bugis. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah melalui cerita masyarakat suku Mandar dan suku Bugis penuturan atau catatan mengenai komunikasi antar dua suku tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder juga merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informasi lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti⁴⁶.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, Observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka (face to face) dengan orang yang di wawancarai (interview) atau secara tidak langsung seperti melalui telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis termasuk lewat e-mail dan sms)⁴⁷. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik

⁴⁶ Prasetya Irwan, *Logika dan Prodser Penelitian* (Jakarta; Setiawan Pers, 1999), h.60.

⁴⁷ Asep Syamsul M romli, *Jurnalistik Praktisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2006),

wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai⁴⁸.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu, observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlihat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilakunya yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut⁴⁹.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dihimpun sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dalam penelitian peneliti mengumpulkan bukti-bukti atau catatan-catatan penting yang berkaitan dengan peneliti, selain itu peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto saat proses wawancara berlangsung⁵⁰.

⁴⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group,2012), h.138-139

⁴⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, hal. 131-132

⁵⁰ Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), h..236

F. Teknik Analisis

Data Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh⁵¹.

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Aktivitas analisis data Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu, Reduksi data (Data Reduction), Paparan Data (Data Display), Penarikan Kesimpulan⁵².

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk mengumpulkan data⁵³.

2. Paparan Data (Data Display)

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Adapun fungsi data display untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut⁵⁴.

⁵¹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2005), h.111

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h.210

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h.211

⁵⁴ Djaim Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.219

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berubah pada tahap pengumpulan data selanjutnya jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif, temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya disebut kesimpulan. Temuan dapat berupa deskripsi atau deskripsi objek yang sebelumnya tidak terdefinisi, memungkinkan untuk modifikasi hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori⁵⁵.

⁵⁵Djaim Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.210

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah tertera dalam bab satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk layanan yang dilakukan serta mengetahui bagaimana negosiasi identitas pernikahan suku mandar dan suku bugis di ujung lero Kecamatan Suppa Kabupaten Sidrap Untuk itu dalam bab empat ini akan dibahas mengenai hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Desa Lero merupakan sebuah tanjung di depan Parepare yang dipisahkan oleh Laut Teluk Pare. Berada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Dulu, para pelaut dan pedagang yang ingin pergi ke daerah lain akan singgah di sini. Desa lero, kabupaten pinrang merupakan daerah tingkat ke II di propinsi Sulawesi selatan Indonesia yang yang terbagi dalam 12 kecamatan meliputi 68 desa dan 36 kelurahan yang terdiri dri 86 lingkungan dan 189 dusun. Masyarakat desa lero merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam etnik bangsa. Desa lero juga menjadi sasaran bagi masyarakat pendatan untuk memulai kehidupan baru di tanah yang baru, sebagian besar di karenakan faktor ekonomi pada bagian perikanan.

B. Geografis dan Demografis Desa Lero

Desa Lero adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang luasnya ± 47 Ha yang mempunyai batas wilayah sebagai Berikut :

- Sebelah Utara Desa Ujung Labuang
- Sebelah Timur Teluk Parepare
- Sebelah Selatan Selat Makassar
- Sebelah Barat Desa Wiring Tasi.

Adapun jarak dari Ibukota Kecamatan 17 Km sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten 37 Km dan jarak dari Ibukota Propinsi 215 Km mempunyai Ketinggian tanah dari permukaan laut 3 Meter. Dengan panjang pantai \pm 2 Km. terdiri atas daerah pemukiman penduduk 85 %. Dan selebihnya adalah lahan kebun.

Keadaan Wilayah Desa Lero dalam hal ini Daerah bibir pantai setiap Tahunnya dikontrak Abrasi dan bibir pantai terkikis hingga 5 meter kedaratan atau pemukiman penduduk bahkan 3 (tiga) Tahun terakhir ini Rumah penduduk yang ada di bibir pantai sudah beberapa unit digusur diakibatkan terkena Abrasi yang disebabkan oleh pasangnyanya air Laut pada musim Barat. Desa Lero terdiri dari 3 (Tiga) Wilayah Dusun yakni : Dusun Adolang, Dusun Ujung Lero, Dusun Butung.

C. Keadaan Penduduk Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

No.	Data Jumlah Penduduk Desa Lero	
1.	Jumlah penduduk	6685 Jiwa
2.	Laki-laki	3386 Jiwa
3.	Perempuan	3439 Jiwa
4.	Jumlah kk	1810 Kk
5.	Jumlah kk Pra sejahtera	1538 Kk

Gambar 4.1

Sebelum Desa Lero dipecah menjadi 3 Desa (Desa Wiringtasi dan Desa Ujung Labuang) Tahun 1987 Penduduk Desa Lero berjumlah \pm 14.500 Jiwa. Data Jumlah Keadaan Penduduk Desa Lero sekarang ini.

Jadi jika dikalkulasikan penduduk Desa Lero 80 % terdiri dari Keluarga Kurang Mampu (Pra Sejahtera). Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

merupakan Desa Pesisir Pantai dimana masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai Nelayan yang mana berimplikasi kepada Tingkat kondisi Ekonomi Keluarga penduduk dan tidak dipungkiri bahwa Mayoritas Penduduk Desa Lero Barada dibawah garis Kemiskinan (dari 1653 KK terdiri dari 80 % Keluarga Pra Sejahtera).

Wilayah desa ujung lero ada beberapa suku yang menjadi penduduk tetap yaitu sebagai berikut.

Tabel suku budaya yang ada di ujung lero

No.	Suku/budaya	Persen
1.	Mandar	60%
2.	Bugis	30%
3.	Jawa	10%

Gambar 4.2

Meski desa ujung lero memiliki beberapa suku yang mendiami tetapi hidupnya lebih rukun dan dapat menghargai satu sama lain dan saling membutuhkan.

D. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian tentang mengetahui bagaimana negosiasi identitas pernikahan Penelitian ini mengumpulkan beberapa informasi tentang suku Mandar dan Bugis di Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Sidrap, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan fokus penelitian dan masalah yang diteliti, berikut adalah temuannya.

1. Bentuk Negosiasi antar budaya dalam Pernikahan suku Mandar dengan Bugis di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Indonesia merupakan bangsa yang beraneka ragam suku dengan adat yang khas. Salah satunya adalah perkawinan suku Mandar dengan suku Bugis yang terjadi di banyak tempat, khususnya di Desa Ujung Lero Kecamatan

Suppa Kabupaten Pinrang. di Silawesi Selatan. Secara formal, budaya dapat juga diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, benda-benda material, dan properti yang terakumulasi melalui usaha oleh sekelompok besar orang dari waktu ke waktu.khusus dan kelompok⁵⁶.

Negosiasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam mengungkapkan keinginan kita kepada orang lain. Negosiasi ini digunakan untuk menghubungkan dua kepentingan yang berbeda, seperti kepentingan pernikahan dua suku yaitu suku mandar dengan suku bugis. Dimana negosiasi ini terjadi saat kedua belah pihak memiliki latar belakang yang berbeda⁵⁷.

Suatu bentuk interaksi sosial adalah negosiasi. Ini adalah metode di mana dua atau lebih pihak berusaha untuk menyelesaikan tujuan yang mereka anggap tidak sesuai. Model negosiasi sangat membantu dalam memahami bagaimana budaya memengaruhi negosiasi.

a. Bentuk-bentuk negosiasi (interaksi sosial)

Bentuk-bentuk negosiasi (interaksi sosial) dapat berupa kerja sama (*cooperation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Dalam sebuah konflik akan menghasilkan suatu penyelesaian, akan tetapi dalam proses menuju penyesuaian, prosesnya dapat berkondisi sementara yang disebut akomodasi.

Menurut Giling ada dua macam proses yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yaitu: 1) Bentuk Asosiatif yaitu proses sosial yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. 2) Bentuk yang Dissosiatif yaitu proses yang

⁵⁶ Rulli Nasrullah, *komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2012), h.16.

⁵⁷ Mukhlis, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006), h.20.

mengidentifikasi pada gerak kearah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah kompetensi, konflik, dan kontravensi⁵⁸.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk negosiasi (interaksi sosial) assosiatif antara lain:

1. Bentuk Assosiatif

a. Dalam suatu kelompok sosial, kerjasama adalah salah satu jenis interaksi sosial. Dari masa kanak-kanak hingga usia tua, kerjasama berkembang. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok tertentu harus memiliki tujuan yang sama ketika bekerja bersama, dan harus ada pembagian kerja yang adil. Karena mereka selalu mengharapkan atau mengandalkan bantuan rekan kerjanya, orang yang menjunjung tinggi kerjasama dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat kurang kreatif. Ketiga jenis kerjasama tersebut adalah sebagai berikut::

1) *Bargaining*, yaitu kerjasama dalam bentuk perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua kelompok masyarakat atau organisasi. Dalam hal ini wawancara yang di katakan oleh bapak Abd samad terkait tentang kerja sama dalam pernikahan suku mandar dengan bugis yang ada di ujung lero mengatakan bahwa:

“proses lamaran akan menjadi proses pembuatan perjanjian dan tawar menawar antara kedua belapihak untuk mendapatkan kesepakatan yang di inginkan tidak memberatkan satu sama lain dan tidak merugikan, seperti pada saat menentukan hari akad nikah, pakaian adat apa dulu yang mau di pake, barang bawaan untuk mempelai wanita, uang panai dan mahar yang di inginkan dan bagai mana bentuk resepsi f yang di inginkan”⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas yang di sampaikan oleh narasumber bahwa dalam proses lamaran pun tidak lupuk dari proses negosiasi dan tawar menawar sampai menemukan kesepakatan yang di

⁵⁸ <http://www.yuksinau.id.pengertian-interaksi-sosial-menurut-para-ahli> (Di akses pada tanggal 23 Agustus 2022).

⁵⁹ Abd Samad, S.Ag., M.Pd, Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara tenulis tanggal 23 Agustus 2022.

setujui oleh pihak-pihak yang bersangkutan atau kedua suku mandar dengan bugis.

- 2) *Cooperation*, adalah jenis kerjasama di mana anggota kelompok masyarakat atau organisasi saling mendukung dan menghindari konflik atau perpecahan.. Dalam hal ini wawancara yang di katakan oleh bapak Abd samad terkait tentang kerja sama dalam pernikahan suku mandar dengan bugis yang ada di ujung lero mengatakan bahwa:

“Jadi untuk kerja sama pernikahan antara suku mandar dengan bugis mereka itu saling gotong royong, misalnya untuk laki-laki menyiapkan kayu bakar jauh hari sebelum acara di mulai, laki-laki pun biasanya untuk di mandar yang memasak nasi, sedangkan perempuan tugasnya itu memasak mengolah makanan (*ma dawa-dawa*,) selain itu mereka juga membagi tugas dalam membuat kue tradisional untuk acara pengantin, tugas tukar pikiran dalam melancarkan acara pernikahan yang ada di sekitar kita tanpa membedakan satu sama lain”⁶⁰.

Dari hasil wawancara di atas yang di katakana oleh bapak Abd samad, bahwa, kerja sama dalam pernikahan itu sangat di perlukan khususnya dalam acara pernikahan karna hal ini menjadi bentuk silaturahmi mereka dalam bermasyarakat.

- 3) *Coalition*, adalah jenis kerjasama yang menggabungkan tawar menawar koperasi dengan jenis kerjasama lainnya. Dalam hal ini wawancara yang di katakan oleh bapak Abd samad terkait tentang kerja sama dalam pernikahan suku mandar dengan bugis yang ada di ujung lero mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi dua suku ini yaitu mandar dengan bugis dalam melancarkan pernikahan tentu di dahului dengan proses negosiasi dalam bentuk perjanjian dan kesepakatan yang di buat dua pihak seperti sebelum berlangsungnya acara pernikahan, menetapkan apa-apa saja yang harus di persiapan, menegosiasikan hari yang di

⁶⁰Abd Samad, S.Ag., M.Pd, Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara tenulis tanggal 23 Agustus 2022.

tetapkan untuk menjadi hari pernikahan yang akan di lakukan kedua suku tersebut, dan tentunya sudah di sepakati bersama”⁶¹

Dari hasil wawancara di atas yang di katakana oleh bapak Abd samad, bahwa, proses negosiasi sebelum acara di mulai sangat mempengaruhi prosesi pernikahan, apa bila terjadi kesalahan di antara dua suku tersebut, akan menjadi buah bibir masyarakat dan itu salah satu konsekuensi dalam menjalin hubungan dengan orang lain di luar dari keluar sendiri.

- b. Akomodasi dalam Soekanto Gillin mengatakan bahwa akomodasi adalah cara berpikir tentang suatu proses sosial yang mirip dengan adaptasi proses di mana makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungan alamnya dan digunakan untuk menggambarannya. Dalam dua pengertian, kata "akomodasi" mengacu pada situasi dan proses. Istilah “akomodasi” mengacu pada situasi, dan istilah “akomodasi” berarti proses interaksi antara individu, kelompok, dan kelompok yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku seimbang. di lingkungan tersebut.

Seperti yang kita ketahui perbedaan suku dan budaya itu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari adapun wawancara yang di lakukan oleh bapak Abd samad terkait tentang hubungan sosial dan juga proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Mengatakan bahwa

“jadi yang saya ketahui tentang suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial di mana sebetulnya baik itu dari pihak laki-laki atau pun juga perempuan harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya seperti yang kita liat dinda to, kalau perempuan itu aga sulit menyesuaikan dengan keluarga pihak laki-laki, karna perempuan di tuntut untuk lebih serba bisa melakukan segala hal di rumah mertuaya, berbeda dengan laki-laki yang bertugas untuk mencari nafkah untuk perempuan atau untuk anak istrinya, dalam kehidupan sehari-hari perempuan harus

⁶¹Abd Samad, S.Ag., M.Pd, Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara tenulis tanggal 23 Agustus 2022.

lebih bisa menempatkan diri dilingkungan masyarakat yang notabeneanya berbeda suku, begitu juga sebaliknya”⁶².

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, tingkat keberhasilan hubungan keluarga dapat di ukur dari cara individu menjalin hubungan dengan kerabat yang baru di kenal dan lingkungan baru, suku yang berbeda dengan melalui proses pernikahan antara dua suku yang berbeda.

Kemudian soekanto mengumumkan tujuan atau peranan akomodasi dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorang atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
 - 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara kontemporen.
 - 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor sosial psikologi dan kebudayaan.
 - 4) Mengusakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.
- c. Asimilasi dan kulturasi adalah tahap lanjutan dari proses akomodasi. Dalam proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyatukan kebudayaan yang berbeda dan berusaha mengurangi segala bentuk perbedaan yang muncul dalam diri masyarakat⁶³. Seperti yang utarakan narasumber bapak Abd samad bahwa:

“upaya dalam menyatukan suatu suku yang berbeda dengan melaui pernikahan, sehingga satu suku dengan suku lain dapat berdampingan di kehidupan sosial tanpa memandang bulu atau suku dan dapat mengurangi konflik sosial di masyarakat”⁶⁴

⁶²Abd Samad, S.Ag., M.Pd, Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara tenulis tanggal 23 Agustus 2022.

⁶³Syarbaini. Dasar-dasar sosiologi. (Yogyakarta: Graha Ilmu). h.30.

⁶⁴Abd Samad, S.Ag., M.Pd, Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara tenulis tanggal 23 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa dampak positif dari sebuah pernikahan berbeda suku atau budaya yaitu mengurangi konflik antara suku dan budaya, menjalin hubungan yang harmonis, saling membantu sama lain dan dapat menjalin kerja sama atau rekan bisnis yang menguntungkan.

2. Bentuk Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*) Persaingan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, dimana masyarakat atau individu bersaing untuk memperebutkan suatu nilai atau keuntungan dengan cara merebut pihak public. Dalam proses persaingan tersebut dapat terjadi melalui persaingan secara kelompok atau organisasi maupun individu. Adapun bentuk persaingan sebagai berikut:

1) Persaingan kebudayaan, yakni usaha yang dilakukan suatu kelompok atau organisasi untuk memperkenalkan suatu usaha nilai-nilai kebudayaan agar dapat diterima di masyarakat sekitar dan dapat diikuti. Persaingan kebudayaan terdapat pada bidang keagamaan, pendidikan, peradilan, kesenian dan lembaga kemasyarakatan. Seperti yang kita ketahui persaingan itu banyak kita temukan di lingkungan kehidupan kita, ada pun wawancara yang dilakukan oleh Bapak Abd Samad menyatakan bahwa:

“kalau untuk persaingan di dalam budaya mandar dengan bugis kayanya jarang terjadi, apa lagi soal agama, pendidikan. Justru sebagai masyarakat ujung lero yang bersuku mandar dan bugis itu saling mendukung satu sama lain dari segala jenis aspek segala hal dalam lingkup positif”

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat kerukunan yang ada di desa Ujung Lero sangat tinggi, mengingat tidak ada yang menjadi pemicu untuk tidak rukun dan tidak toleran satu

sama lain, sehingga orang baru yang masuk ke desa Ujung Lero yang berbeda suku akan tinggal dengan nyaman tanpa ada konflik.

- 2) Persaingan status sosial dalam pernikahan, yakni persaingan untuk mencapai atau memperoleh kekuasaan di dalam lingkungan masyarakat. Persaingan ini dilakukan oleh individu maupun kelompok-kelompok sosial. ada pun wawancara yang di lakukan oleh Bapak Abd Samad menyatakan bahwa:

“perlu di garis bawahi bahwasanya kita sebagai makhluk sosial tidak ada yang sempurna yaa.. kita juga tidak tau sifat asli orang seperti apa, akan tetapi sejauh ini masyarakat di sini damai dan aman-aman saja. Mereka tidak membanding-bandingkan baik itu soal kasta, dan latar belakan yang berbeda karna tujuannya adalah ingin membangun hubungan yang harmonis satu sama lain terutama dalam pernikahan”⁶⁵.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kehidupan bermasyarakat dan berbudaya yang ada di ujung lero, tetap di jalani dengan aman, rukun dan sejahtera tanpa ada kekerasan antara dua suku budaya yang berbeda yang nota benenya dalam satu wilaya yang sama dan hal itu yang di jaga masyarakat ujung lero sampai saat ini dan itu yang akan di terapkan ke anak cucunya nanti.

- 3) Persaingan ras, yakni persaingan budaya yang khas yang di wakili ciri khas tertentu sebagai lambing sikap beda budaya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan fisik yang cukup tampak terlihat dari nilai budaya yang di anutnya. Ada pun hasil wawancara yang di lakukan oleh Ibu Ros Yang menyatakan bahwa:

“memang untuk yang di bilang ras dalam satu suku sangat mempengaruhi status sosial masyarakat, apa lagi bugis yang ada di bilang keturunan puang, andi, daen, petta dan lain-lain itu sangat sensitif, dan beberapa dari keturunan itu sanagat tidak mentolerir

⁶⁵Abd Samad, S.Ag., M.Pd Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara penulis tanggal 23 Agustus 2022.

pernikahan yang tidak sama kasta atau ras seperti puang harus menikah sama puang to, andi harus menikah dengan andi juga, akan tetapi di wilayah ujung lero yang masyarakatnya bersuku mandar tidak menjadikan patukan hal tersebut dan tidak mempermasalahkan hal-hal seperti itu bahkan, sekarang ini di ujung lero pernikahan berbeda suku dan ras sudah menjadi hal yang lumrah terjadi dan sudah sangat di maklumi⁶⁶.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan pernikahan berbeda ras sudah tidak menjadi problem di kalangan masyarakat Ujung Lero, hal itu sudah sering terjadi dan tidak di pungkiri kehidupannya akan lebih baik lagi.

- 4) Pertikaian merupakan suatu proses sosial yang mengambil jalan kekerasan guna untuk mencapai kepentingan atau tujuan suatu kelompok atau pribadi tertentu. Pertikaian terjadi karena adanya perbedaan yang dipertajam oleh emosi atau perasaan, terlebih apabila mendapat dukunga dari pihak lain.
- 5) Kontroversi Merurut Syarbaini, kontroversi berasal dari Bahasa lain yakni *conta* dan *venire* yang artinya menghalangi atau menentang. Maka dapat di simpulkan bahwa kontroversi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dapat menimbulkan suatu pertentangan dalam hubungan masyarakat, di mana terdapat suatu kelompok masyarakat atau individu yang tidak merasa senang terhadap kelompok atau individu lain⁶⁷.

Hal ini seperti yang di dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil wawancara terhadap masyarakat terkait negosiasi antar budaya dalam pernikahan suku mandar dengan suku bugis di Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Ujung Lero, wawancara ini dilakukan kepada Bapak Abd. Samad ketua MUI Suppa sekaligus pengawas kementrian Agama Pinrang mengatakan bahwa:

⁶⁶Ros, Masyarakat Ujung Lero, wawancara penulis tanggal 23 Agustus 2022

⁶⁷Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.2013). h.60.

“Nah jadi sebelumnya ada beberapa hal yang perlu kita persiapkan sebelum melakukan adat pernikahan suku Mandar dan suku bugis ini. Seperti yang kita tau bahwasanya ada beberapa hal persiapan yang harus kita jalankan sebagaimana mestinya dan yang sesuai dengan kesepakatan bersama”⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas yang dikatakan oleh Bapak Abd.Samad, bahwasanya suku mandar dan suku bugis memiliki kaitan yang cukup erat antara satu sama lain dimana sebetulnya adat ini juga merupakan warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat ujung lero.

Di dalam bernegosiasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Persiapan, persiapan yang baik merupakan salah satu kunci sukses dalam bernegosiasi. Seperti yang diketahui tanpa adanya persiapan yang matang atau baik maka kita tidak menghasilkan negosiasi yang memuaskan antara kedua belah pihak. Wawancara yang dikatakan oleh bapak Abd Samad terkait tentang persiapan pernikahan suku mandar dan bugis yang berada di ujung lero mengatakan bahwa:

“jadi, untuk persiapan pernikahan suku mandar dan bugis yaitu hampir sama dengan persiapan pernikahan pada umumnya seperti, *mambala’ba* (penentuan calon), *mesisi* (menyelinap), *mettumae* (melamar), *ma’candring* (pertunangan), *messau* (mandi sauna), *melattigi* (pemberian daun pacar)”⁶⁹.

Dari hasil wawancara di atas yang dikatakan oleh Bapak Abd.Samad. bahwa sanya pernikahan suku mandar dengan bugis ternyata hal ini juga tidak jauh berbeda dengan adat pernikahan

⁶⁸Abd Samad, S.Ag., M.Pd, Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara tenulis tanggal 23 Agustus 2022.

⁶⁹ Abd Samad, S.Ag., M.Pd Ketua MUI kec suppa dan pengawas Kementerian Agama Pinrang, Wawancara Penulis tanggal 23 Agustus 2022.

pada umumnya dan tidak ada masalah bagi kedua suku tersebut dalam prosesi adat pernikahan.

- b. Memulai Negosiasi, Ada beberapa hal penting yang perlu dipertahankan dalam memulai bernegosiasi, seperti kita harus bisa memilih waktu yang tepat, tempat, kemudian menciptakan suasana positif dan santai, berkomunikasi secara efektif muda di pahami, dan membuat kesepakatan bersama. Wawancara yang dikatakan oleh ibu Mutmainnah terkait tentang memulai bernegosiasi pada pernikahan suku mandar dan bugis yang berada di ujung lero mengatakan bahwa:

“yang saya ketahui tentang adanya prosesi adat pernikahan suku mandar dan bugis itu tentunya, ia... kita harus bisa menentukan waktunya untuk bisa berdiskusi terkait pernikahan tersebut salah satunya uang panai. Hal ini harus dibicarakan dan juga disepakati oleh kedua belah pihak sampai benar-benar menemukan kecocokan dengan keputusan yang mereka buat untuk kepentingan bersama”⁷⁰.

Dari hasil wawancara di atas yang dikatakan oleh Ibu Sahrani bahwasanya dalam proses pernikahan itu tidaklah mudah untuk dilakukan, dimana hal ini kita harus bisa melihat situasi dan kondisinya kedua belapihak baik itu keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.

- c. Strategi dan taktik, Baik strategi dan taktik dapat di defenisikan sebagai rencana atau lebih mengacu pada setiap metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu mencapai kesepakatan bersama dalam bernegosiasi. Adapun wawancara yang dilakukan oleh bapak Irwan Syarifuddin mengatakan bahwa

⁷⁰ Mutmainnah.i, Masyarakat Ujung Lero, Wawancara Penulis Tanggal 24 Agustus 2022.

“Selaku masyarakat ujung lero juga sering mendapatkan hal-hal negosiasi pernikahan seperti ini. Contohnya saja bisa dilihat dari seberapa banyak “*akkeang*” atau uang panai yang diminta oleh pihak perempuan akan tetapi dari pihak laki-laki ini juga akan setuju dengan beberapa pertimbangan contoh kecilnya lagi uang panai sekian, beserta seserahan yang akan di bawah dan bahan-bahan dapur. Jadi istilahnya tidak ada yang saling memberatkan ketika kedua belapihak itu setuju satu sama lain”⁷¹.

Dari hasil wawancara di atas yang dikatakan oleh Bapak Ciwang tentang strategi dan taktik bahwa dalam proses bernegosiasi uang panai harus ada kesepakatan bersama tentang hal-hal yang penting yang akan di persiapkan oleh mempelai laki-laki dan di setuju oleh pihak mempelai perempuan tentunya tidak menjadi hal yang memberatkan untuk kedua belapihak.

- d. Kompromi, Kompromi merupakan salah satu upaya menuju pencapaian kesepakatan kedua belah pihak dalam bernegosiasi. Dalam upaya kompromi ini setiap orang akan melakukan kompromi baik itu dari segi pernikahan bahkan masi banyak hal lainnya yang bisa dilakukan secara kompromi. Adapun hasil wawancara yang di katakan oleh Hj Saudah mengatakan bahwa.

“Jadi dalam prosesi pernikahan itu pasti ada toh... beberapa kesepakatan bersama yang harus di jalankan kedua belapihak. Misalnya saja mereka sudah cocok dengan segala sesuatunya, tanggal acara, uang panai dan lain-lain, kita harus segera menjalangkannya. Menurut saya tidak ada masalah selagi kesepakatan tersebut disetujui oleh kedua belapihak”⁷².

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika sudah menemukan suatu kesepakatan yang sesuai maka tidak ada lagi hal yang perlu lagi di ragukan untuk menjalankan acara tersebut.

⁷¹ Irwan Syarifuddin, Masyarakat Ujung Lero, Wawancara tertulis, Tanggal 24 Agustus 2022.

⁷² Hj. Saudah, Masyarakat Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 25 Agustus 2022.

- e. Menghindari kesalahan taktis, Ada beberapa hal yang di hindari dalam melakukan negosiasi antara lain misalnya mengajukan permintaan yang tidak logis. Adapun hasil wawancara yang dikatakan Bapak Andi Anwar mengatakan bahwa:

“na... ini sebetulnya yang harus benar-benar diperhatikan dalam prosesi adat pernikahan. Karna biasanya baik itu pihak laki-laki dan perempuan menentukan saran dan masukan yang tidak wajar terkait prosesi pernikahan, kemudian juga aturan pernikahan dalam suku mandar dan suku bugis. Jadi kita selaku mahluk sosial juga harus bisa mengajukan permintaan yang mungkin memberatkan satu sama lain atau istilahnya yang wajar saja agar acara yang akan dilaksanakan nantinya dapat berjalan dengan lancar”⁷³.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat tentunya tidak melakukan hal-hal yang tidak logis dan tidak dapat di terima oleh masyarakat setempat.

2. Apa saja yang menjadi hambatan dan penunjang pada pernikahan suku mandar dengan bugis.

a. Faktor penghambat

Setiap pasangan pernah menghadapi konflik, masing-masing punya masalah spesifik yang bisa jadi berlainan satu sama lain begitu juga dengan pasangan yang berasal dari dua budaya yang berbeda seperti suku Mandar dan Bugis di Ujung Lero, ada ada pun faktor hambatan dalam pernikahan suku Mandar dan Bugis adalah.

1. Kendala Bahasa, Hambatan pertama yang di hadapi dalam pernikahan beda suku adalah Bahasa yang bebeda, biasanya pasangan mengatasi hal ini di tahap awal hubungan dengan berusaha menggunakan Bahasa yang mudah di mengerti seperti Bahasa Indonesia. Namun komunikasi bakal terasa lebih canggung saat pasangan sedang berseteru, karna orang cenderung menggunakan bahasanya sendiri dalam berbicara dan

⁷³ Andi Anwar, tenaga pengajar ujung lero, wawancara tertulis tanggal 25 Agustus 2022.

cenderung lebih nyaman menggunakan Bahasa sehari-hari. Kendala Bahasa juga bisa menyulitkan saat kunjungan keluarga terutama pada saat satu pun keluarga tidak dapat menggunakan Bahasa yang sama dengan pasangan, jadi hal seperti ini tentunya ada yang menjadi menyambatani komunikasi antara pasangan dan keluarga.

2. Persepsi yang berbeda mengenai pernikahan, Biasanya kedua belah pihak dalam pernikahan berbeda budaya memiliki cara yang berbeda dalam memandang pernikahan, meskipun dalam pernikahan sebelum melaksanakan pernikahan tersebut sudah sepakat menyamakan visi dan misi akan tetapi tidak di pungkiri aka nada selisi paham atau perbedaan pendapat satu sama lain. Biasanya seperti salah satunya cenderung lebih santai, sementara pasangannya lebih konservatif atau lebih menjaga dan memelihara.
3. Komunikasi eksklusif, Seseorang yang berbeda suku yang sudah menikah akan tetap lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan orang-orang berasal dari suku yang sama. Komunikasi eksklusi ini bisa membuat upayanya untuk berbaur dengan budaya pasangan lebih sulit.
4. Harapan dalam hidup yang berbeda, Perbedaan budaya dalam pernikahan bisa berujung pada harapan yang berbeda mengenai kehidupan secara umum. Masalah ini bisa menjadi masalah yang serius pada pasangan yang berbeda suku seperti suku Mandar dan Bugis. pasalnya nilai-nilai yang di terapkan semasa kecil tentu berbeda satu sama lain sehingga lebih meninjol perbadaan itu pada saat sudah memiliki keluarga sendiri.
5. Hubungan dengan keluarga dan teman, Kadang hubungan dengan keluarga pasangan berjalan dengan cukup mulus, kadang juga bisa terasa meyesakkan, kadang anggota keluarga cenderung ikut campur dalam pernikahan pasangan. Bagi berepa pasangan hal ini masih bisa di maklumi, sementara yang lainnya bisa saja meganggap perilaku seperti

ini melanggar privasi pasangan. Agar menghindari masalah-masalah seperti itu harus tetap menjaga komunikasi dan piker ang terbuka.

b. Faktor penunjang

Dalam hal ini ada dua faktor yang menjadi faktor penunjang dalam sebuah pernikahan berbeda suku antara suku Mandar dengan Bugis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu itu sendiri yang mendorong terjadinya suatu hubungan satu sama lain tanpa adanya paksaan. Setiap orang tentu pernah mengalami konflik dalam suatu hubungan entah itu hubungan antar pribadi kelompok maupun suku dan budaya. Adapun faktor penunjang dalam sebuah hubungan antara lain:

a. Prasangka, Prasangka dapat memainkan peran penting dalam melindungi atau meningkatkan konsep diri atau citra diri individu, itulah sebabnya banyak orang membentuk dan memiliki prasangka. Prasangka seumur hidup adalah proses kognitif yang terjadi setiap hari baik pada kenalan baru maupun reguler teman-teman. Adapun hasil wawancara yang di katakana oleh Ibu Hj. Atija mengatakan bahwa:

“biasa terjadi persepsi atau prasangka buruk terhadap pernikahan antara suku mandar dengan bugis di karenakan sering muncul rumor bahwa dari suk u mandar orang-orangnya kasar dan sering menggunakan hal-hal mistis *pa'issangan* (ilmu hitam) dan begitu pula dengan sebaliknya dan jarang menemui titik temu sehingga menjadi legenda di masyarakat mandar maupun bugis”⁷⁴.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sering muncul prasangka di antara dua suku berbeda dikarenakan tidak ada

⁷⁴ Hj. Hatija, Msayarakat Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 26 Agustus 2022.

yang menjadi penengah atau orang yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada hingga masalah yang di timbu lkan menjadi berkepanjangan dan tertanam di masyarakat sekitar.

Wawancara selanjutnya di lakukan kepada Bapak Ihsan S.pd selaku staf desa Ujung lero ter kait tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat dan penunjang pernikahan suku mandar dengan bugis di ujung lero mengatakan bahwa:

“sebenarnya untuk faktor yang mendasar sebenarnya tidak ada hambatan yang khusus terkadang sebelum hari H-nya pernikahan dilangsungkan itukan ada masing-masing pihak yang di tuakan baik dari mempelai wanita dari suku mandar maupun dari mempelai laki-laki suku bugis, sehingga mereka itu jauh hari sudah mengkomunikasikan baik itu prosedur pernikahan, bagai mana pembawa erang-erangnya dan sebagainya. Terkadang ada pemikirang yang mengatakan bahwa inikan dari dua suku yang berbeda tetapi tidak ada yang khusus dan akan menyesuaikan dengan adat istiadat yang ada, misalnya laki-laki adat bugis yang masuk di ujung lero adat mandar akan menyesuaikan dengan keadaan suku mandar yang ada dan begitupun sebaliknya dan tentunya akan tidak ada hambatan”⁷⁵.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan antara dua suku tidak menjadi hambatan dalam proses pernikahan, karna adanya toleransi antara suku membuat negosiasi di antara dua keluarga tetap berjalan lancar, memaklumi satu sama lain dan melaksanakan proses pernikahan sesuai adat yang di sepakati.

Wawancara selanjutnya masih di lakukan oleh bapak Ihsan S.pd Mengatakan bahwa:

“sedangkan untuk faktor penunjang itu sediri seperti yang saya katakana sebelumnya bahwa yang lebih menunjang itu walau pun berbeda suku adat istiadatnya tentunya tidak jauh beda itu yang paling menunjang sehingga dengan kesaman budaya yang sama, karna adanya yang di tuakan dan penyambung lidah sehingga prosesnya

⁷⁵ Ihsan S.pd, Sekertaris Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 26 Agustus 2022.

lebih mudah, mungkin hal seperti itu yang cukup menonjol didalam suku mandar dan bugis”⁷⁶.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, karna adanya kesamaan budaya, pemikiran yang hampir sama, juga adanya orang kepercayaan yang berperang didalamnya sehingga membuat hal-hal yang penting dan proses yang di lakukan menjadi lebih mudah dengan adanya bantuan dari orang yang dipercaya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka

Faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka adalah konflik langsung antar kelompok atau suku, Pengalaman awal, Kategorisasi sosial efek kita versus mereka dan kesalahan atribusi utama, Mekanisme kognitif lain dalam prasangka hubungan palsu dan homogenitas.

Adapun hasil wawancara yang di katakana oleh Ibu Mutmainnah mengatakan bahwa:

“biasa terjadi kesalah pahaman Bahasa contohnya istrinya di suru cuci baju baru suaminya bilang kalau sudah itu *assoi* (jemur) *aa* sedangkan dalam Bahasa mandar *assoi* itu adalah di campur kunyit gara-gara hal seperti itu bisa menimbulkan permasalahan dalam hubungan”⁷⁷.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari dapat juga menimbulkan masalah jika tidak disesuaikan pada tempatnya seperti, penggunaan Bahasa yang tidak tepat yang membuat prasangka buruk terhadap suatu hubungan.

c. Aspek-aspek prasangka

Menurut Ahmad prasangka terdiri dari tiga aspek yaitu, Aspek Kognitif merupakan sikap yang berhubungan dengan hal-hal ada dalam

⁷⁶ Ihsan S.pd, Sekertaris Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 26 Agustus 2022.

⁷⁷ Mutmainnah.i, Masyarakat Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 24 Agustus

pikiran, Aspek Afektif merupakan proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu, Aspek Konatif prasangka merupakan suatu tendensi/kecenderungan untuk bertindak atau berbuat sesuatu terhadap objek.

Adapun hasil wawancara yang di katakana oleh bapak Ramli mengatakan bahwa:

“pernikahan di ujung lero antara status sosial andi dan bukan andi sudah menjadi hal biasa atau pun lumrah terjadi dan tidak menjadi pokok permasalahan lagi di kalangan masyarakat ujung lero, maksudnya to strata sosialnya sama ji.. tidak di permasalahan ji yang penting status suka sama suka selesai, tetapi tetap menghargai status sosial seseorang karna itu budaya orang apa lagi kaya di ujung lero kita keturunan Rasulullah saya dengan saripa itu betul-betul kita hargai itu”⁷⁸.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa prasangka positif sangat mempunyai pengaruh penting terhadap berlangsungnya sebuah hubungan kemasyarakatan, sehingga dapat terjalinnya hubungan antara dua suku yang berbeda seperti suku mandar dengan bugis.

d. Indikator Perilaku Prasangka

Prasangka memiliki tiga indikator utama yaitu perilaku merendahkan *intellectual*, perilaku merendahkan *cultural or individual attributs* dan perilaku merendahkan moralitas dari individu atau kelompok yang menjadi objek dari prasangka. Dalam kehidupan sehari-hari indikator prasangka atau perilaku merendahkan biasa terjadi terhadap kalangan tertentu atau pun menyangkut suatu suku budaya atau pun ras seseorang maupun kelompok yang menjadi korban prasangka buruk, merendahkan satu sama lain di karenakan perbedaan-perbedaan yang ada dalam ruang lingkup masyarakat.

⁷⁸ Ramli, Tokoh Agama Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 27 Agustus 2022.

Adapun tambahan perilaku penting dalam prasangka yaitu Perilaku menghindar, Perilaku Antisosial, Perilaku Kekerasan, Perilaku Merendahkan Religiusitas.

Adapun hasil wawancara yang masi di katakana oleh bapak Ramli mengatakan bahwa:

“kalau di ujung lero jarang mi terjadi salah paham satu sama lain dengan suku bugis, apa lagi kita tinggal di bugis, mengerti miki juga sama bahasanya dan selalu ada orang yang di tuakan atau penengah kalau ada masalah jadi setiap ada masalah pasti di selesaikan dengan *macoa* (baik)”⁷⁹.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa masalah yang timbul di ruang lingkup masyarakat ujung lero berkaitan dengan suku bugis akan di selesikan dengan baik tampah menimbulkan permasalahan baru sehingga terhindar dari prasangka-prasangka negatif satu sama lain.

e. Sumber dan Fungsi Prasangka

Prasangka adalah suatu fenomena yang universal karena hal ini memiliki banyak sumber dan fungsi, baik psikologi, sosial budaya dan ekonomi. Dalam sebuah proses lamaran negosiasi adalah bentuk upaya untuk mendapat kesepakatan bersama, dalam prasangka psikologi yang baik, sosial budaya dan ekonomi yang baik pula, sehingga tidak ada pihak yang merasa di rugikan dalam proses bernegosiasi, Contohnya dalam proses pernikahan tentunya. Adapun hasil wawancara yang di katakana oleh bapak Andi Bahtiar mengatakan bahwa:

“hal yang sering terjadi dalam proses lamaran di ujung lero biasa yang di bahas keadaan calon mempelai bagaimana, seserahan yang akan dibawakan karna berhubung berbeda suku pasti ada beberapa pembeda seserahan, pakaian adat yang akan di pakai dan uang panai tentunya

⁷⁹ Ramli, Tokoh Agama Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 27 Agustus 2022.

yang paling utama, pernikahan suku mandar dengan suku bugis di ujung lero menjadi hal yang biasa saja terjadi dan tidak lagi menjadi masalah di ruang lingkup masyarakat sekitar”⁸⁰.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa bernegosiasi dengan hal positif tentunya akan menghasilkan yang positif pula dan memuaskan sesuai yang di inginkan sebelumnya dan akan disepakati dengan saling menghargai.

Manusia adalah mahluk berfikir dan kemampuan berfikirnya itu dibentuk oleh adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Manusia dalam berinteraksi dengan individu lainnya dapat menggunakan kemampuan berfikir tersebut untuk menafsirkan makna yang ada disekeliling mereka. karena itu setiap orang membutuhkan hibungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang terjadi melalui komunikasi yang terampil lewat perilaku manusia. Seperti pada umumnya terjadi di antara kedua suku yang berbeda yaitu suku Mandar dan suku Bugis tepatnya di Desa Ujung lero.

Adapun hasil wawancara yang di katakan oleh bapak Andi Anwar. selaku tenaga pengajar di sekolah menengah pertama mengatakan bahwa

“untuk interaksinya sendiri yang terjadi di antara suku mandar dengan bugis di ujung lero bentuknya kerja sama yang positif, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Nahh jadi, hal ini dapat kita lihat dari gotong royong, hubungan ketetangaan, saling membantu kegiatan bersifat keagamaan, dalam pekerjaan dibidang kenelayanan dan saling menghormati adat kebiasaan yang ada, seperti itu yang saya lihat dan ketahui sejauh ini”⁸¹.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa tingginya tingkat solidaritas, saling membatu, saling menghargai satu

⁸⁰ Andi Bahtiar, masyarakat Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 28 Agustus 2022.

⁸¹ Andi Anwar, tenaga pengajar ujung lero, wawancara tertulis tanggal 25 Agustus 2022.

sama lain membuat hubungan kedua suku tersebut menjadi harmonis tanpa melihat perbedaan satu sama lain.

Dan hal ini juga serupa yang di ungkapkan oleh Ibu Ros Mengatakan bahwa:

“sepengetahuan saya interaksi antara suku mandar dan bugis sampai detik ini di desa ujung lero hubungan mereka sangat terjalin dengan baik dan salah satunya seperti yang kita lihat mereka ini sangat antusias saling membantu satu sama lain, kerja sama dan juga menghormati kebiasaan adat mereka serta pernikahan dan biasanya mereka ini juga tidak lupa untuk saling mengkomunikasikan satu sama lain ketika ada yang menjangkal baik itu dari segi adatnya kemudian juga proses pernikahan dan masih banyak lagi. Hal inilah yang membuat hubungan persaudaraan mereka semakin erat satu sama lain dengan adanya perbedaan”⁸².

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa perbedaan tidak menjadi tolak ukur menjalin silaturahmi terhadap suku mandar dengan bugis yang tinggal berdampingan di ujung lero. Dari perbedaan itu mereka dapat memahami dan membantu satu sama lain tanpa adanya konflik diantara mereka.

Perkawinan bukan hanya tentang kebutuhan biologis laki-laki dan perempuan dalam Islam, tetapi juga tentang keadaan jiwa dan spiritualitas manusia. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya tentang hubungan antara seorang pria dan seorang wanita, yang diakui oleh agama dan hukum negara. baik secara mental dan fisik), prinsip-prinsip moral, dan adanya kebenaran. dengan perkembangan zaman dan pergeseran budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain bisa di katakana bahwa pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda suku seperti halnya antara suku mandar dengan suku bugis. Sebagai mana setiap pandangan masyarakat pasti akan berbeda menilai adanya pernikahan kedua suku yang berbeda.

⁸² Ros, Masyarakat Ujung Lero, wawancara tertulis tanggal 23 Agustus 2022.

Seperti yang di sampaikan oleh informan selaku sekretaris desa ujung lero Ihsan S.pd. mengatakan bahwa:

“untuk pandangan saya Alhamdulillah kebetulan saya ada keluarga menikah dengan bugis sangat baik walaupun berbeda suku bukan lagi perbedaan, justru dengan adanya perbedaan bisa menyatukan kita dalam hubungan pernikahan untuk bisa menambah keturunan diluar dari pada mandar sehingga banyak keturunan-keturunan kita berikutnya yang tidak satu titik saja atau satu suku saja, jadi sangat baik, pernikahannya itu kembali kepada masing-masing individunya, selagi individunya bisa membawa diri menyeimbangkan antara adat dari sana dan adat dari sini, terkadang ada miskomunikasi apa bila bisa membawa diri dengan suku yang berbeda tentunya itu lebih baik lagi”⁸³.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa pernikahan antara suku mandar dengan bugis memberikan dampak positif di ujung lero, selain dapat menerima dengan baik dari suku yang berbeda mereka juga bisa bekerja sama dan ingin keturunan mereka lebih baik lagi kedepannya melalui terjadinya pernikahan suku mandar dan bugis.

Menikah sejatinya adalah sebuah ibadah, lewat pernikahan, dua insan disatukan dalam janji suci. Namun demikian pernikahan bukanlah proses yang mudah apa lagi pernikahan antara dua suku yaitu suku mandar dengan suku bugis, perlu persiapan matang untuk melangsungkan pernikahan termasuk diantaranya adalah menaati rukun nikah bagi kedua mempelai. Dalam islam ada lima rukun nikah dan syarat sah yaitu, ada mempelai laki-laki, ada mempelai perempuan, ada wali kedua mempelai, harus saksi nikah dua orang laki-laki, dan ijab Kabul.

Seperti yang di sampaikan oleh informan selaku sekretaris desa ujung lero bapak ihsan S. pd. mengatakan bahwa:

⁸³ Ihsan S.pd, sekretaris Desa Ujung Lero, wawancara tertulis pada tanggal 26 Agustus 2022.

“untuk peraturan pernikahan sepertinya tidak ada karna itu hanya menyesuaikan dengan adat yang ada di desa ujung lero yang ada di suku itu, karna dengan adanya yang di tuakan yang lebih tauh dan menyampaikan kesana bahwa sanya di lero suku mandar adatnya seperti ini dan kita kesana dengan seperti ini juga, menyesuaikan dengan apa keadaan di sana, apa maunya di sana tanpa mengurangi budaya, adat yang ada di suku bugis itu juga, karna pengalaman saya yang saya liat juga tidak ada perbedaan yang lebih mendasar tentang pernikahan ini, cuman perbedaan suku saja yang membedakan selebinya itu sama”⁸⁴.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa tidak ada aturan-aturan yang lebih spesifik di antara dua suku ini melainkan aturan yang berlaku adalah aturan administrasi dari negera itu sendiri dan aturan agama yang ada. Dengan kegiatan ini di harapkan kedua pasangan ini mampu mencurahkan kasih sayangnya kepada orang tua tanpa perbedaan, sehingga kehidupan rumah tangganya senantiasa di naungi oleh keridoan orang tua yang berujung kepada keridoan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat Ujung Lero bahwasanya pernikahan antara suku mandar dengan suku bugis sudah menjadi tradisi hal bias a di Ujung Lero, hal ini di karnakan kedua suku ini sangat membangun hubungan yang harmonis antar sesama suku di mana seperti yang kita lihat salah satunya adalah pernikahan di antara dua belah suku.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini berasal dari satu aspek seperti dorongan dari keluarga sendiri untuk dapat menjalin hubungan dengan suku yang berbeda, sehingga tidak di pungkiri bisa terjadi sebuah pernikahan antara dua suku yang berbeda suku Mandar dengan suku Bugis. Hal biasa terjadi

⁸⁴Ihsan S.pd, sekretaris Desa Ujung Lero, wawancara tertulis pada tanggal 26 Agustus 2022.

di dalam ruang lingkup pernikahan terutama di dalam suku Mandar dan Bugis. Adapun beberapa faktor eksternal yaitu:

a. Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan, karna hal ini berkaitan penting dengan suatu individu yang tidak lepas dari ruang lingkup keluarga, sehingga memiliki peran penting dalam melaksanakan sebuah acara pernikahan. Karna adanya sistem kekerabatan maka hal-hal yang bersangkutan dengan pernikahan tentunya memerlukan pandangan dari keluarga itu sendiri meski ada yang sanak saudara yang sudah berbeda budaya di karenakan sudah berlangsungnya pernikahan dengan suku yang berbeda.

Hal ini menjadi penunjang apa bila terjadi lagi pernikahan berbeda budaya seperti pernikahan suku Mandar dengan Bugis itu tidak akan menjadi halangan lagi untuk bisa menlangsungkan pernikahan karna adanya hubungan keluarga sebelumnya. Adapun hasil wawancara yang di lakukan oleh bapak Andi Bahtiar Mengatakan bahwa:

“jadi konsep pernikahan dan keluarga ini sangat berkaitan erat di mana mereka ini membangun keluarga yang harmonis dengan adanya perbedaan budaya atau adat istiadat, perbedaan biasanya itu di pengaruhi dari kedua latar belakan suami dan istri bahkan keluarga dari keluarganya. Seperti itulah cara kita untuk bisa menyatukan kedua belah pihak yang berbeda suku ya seperti suku Mandar dan Bugis apa bila ada pernikahan”⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa pengaruh keluarga cukup besar dalam sebuah pernikahan, tanpa adanya keluarga segala proses pranikah dan pernikahan tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karna bukan cuman mempelai yang

⁸⁵ Andi Bahtiar, masyarakat Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 28 Agustus 2022

membuat keputusan terhadap dirinya sendiri melainkan keluarga pun mempunyai peran penting di dalamnya.

b. Toleransi

Dalam budaya toleransi sangat di perlukan dalam sosial budaya, karna langsung berinteraksi dengan budaya lain sehingga sangat berperang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya toleransi dalam budaya maka akan menimbulkan konflik antara suku budaya dengan budaya lain, sehingga akan mengalami kesulitan dalam memperluas anggota keluarga dan tidak ada lagi pernikahan berbeda suku budaya. Adapun hasil wawancara yang di lakukan oleh Andi Bahtiar yang mengatakan bahwa:

“kalau kita bicara soal toleransi apalagi dalam pernikahan tentu hal yang wajib dilakukan dalam kehidupan ditambah lagi dengan pernikahan yang berbeda suku pasti ada beberapa toleransi yang harus di lakukan. Karena dengan toleransi maka konflik yang terjadi dalam pernikahan lebih cepat terselesaikan. Seperti yang kita lihat nak menikah itu menyatukan dua individu yang pastinya memiliki pandangan hidup dan pola fikir yang berbeda yang di haruskan ada komitmen yang harus dipertanggung jawabkan dalam pernikahan”⁸⁶.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa toleransi dalam suku dan budaya sangat penting demi menjaga keutuhan sebuah rumah tangga atau pun dalam ruang lingkup masyarakat, sehingga dapat menghindari konflik sosial budaya dalam masyarakat atau keluarga. Hal ini yang harus terus di terapkan dalam hidup manusia.

c. Sikap/tingkahlaku

Dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, tentunya memberikan kesan yang baik sehingga dapat di terima oleh orang baru yang di temuinya. sehingga menimbulkan rasa aman dan

⁸⁶ Andi Bahtiar, masyarakat Desa Ujung Lero, Wawancara Tertulis Tanggal 28 Agustus 2022

nyaman satu sama lain. Hal ini tergantung kepada sikap individu dalam memperlakukan orang lain. Ada pun hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Andi Bahtiar yang menyatakan bahwa:

“untuk sikap itu sendiri banyak kita jumpai ya.. dalam sebuah pernikahan dan tentunya banyak yang bilang kalau setelah menikah itu sifat dan sikap yang belum pernah terlihat saat pacaran akan muncul setelah menikah. Tentunya kita juga harus bisa beradaptasi dengan orang-orang yang di sekeliling kita apalagi menikah dengan berbeda suku seperti Mandar dan Bugis pasti ada rasa canggung di antara keduanya mau itu dari lingkungan masyarakat berbaur dengan lingkungan masyarakat sekitar mau pun dengan keluarga suami atau istrinya sendiri, akan tetapi kita harus terbiasa dengan hal seperti itu kita harus menjalin komunikasi yang baik, saling tolong menolong tampak memandang perbedaan suku untuk menciptakan yang namanya keharmonisan”⁸⁷.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sangatlah menjadi cerminan dari diri seseorang sehingga dapat membuat seseorang berstikmah bahwa sebuah suku tidak akan di pandang baik jika perilaku dari anggota suku budaya tersebut tidak memberikan sikap yang baik terhadap suku-suku yang lain di luar dari sukunya sendiri dan begitupun sebaliknya sebuah suku budaya akan di pandang baik jika yang menganut suku tersebut memberikan cerminan yang baik pula.

Indonesia terkenal dengan keberagaman suku dan budayanya keberagaman ini harus di hormati oleh semua orang yang berada di indonesia, oleh karena itu suatu unsur kebudayaan dalam masyarakat bukan dari kebudayaan lain melainkan dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu keberagaman suku bangsa di indonesia dapat disikapi dalam bentuk “menghargai perbedaan, tidak mengolok-ngolok teman dengan aksen dan bahasa yang khas, mengapresiasi budaya lain dengan cara mengenal dan mempelajari, tidak mengesplotasi, tidak

⁸⁷ Andi Bahtiar, Masyarakat Ujung Lero, wawancara tertulis pada tanggal 28 Agustus 2022.

mencemooh adat istiadat pakaian adat lain, berteman dengan baik, menganggap suku budaya ras semua sama, ikut bergotong royong’.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Bentuk Negosiasi antar budaya dalam Pernikahan suku Mandar dengan Bugis di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Interaksi sosial yang bersifat Asosiatif merupakan bentuk yang mengarah pada penyatuan, Adapun bentuk interaksi sosial ini terdiri dari beberapa hal seperti Kerja sama, Akulturasi dan Asimilasi. Interaksi Disosiatif jenis interaksi sosial ini mengarah pada ke pemisahan atau perpecahan antar individu maupun kelompok. Interaksi sosial Akomodatif merupakan proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, adapun tujuannya sendiri untuk mencegah atau mengatasi ketegangan yang bisa menjurus ke konflik.
2. Bentuk negosiasi dan juga interaksi, Bentuk negosiasi yang sering dilakukan Masyarakat di ujung lero yaitu negosiasi informal yang dimana negosiasi informal dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tawar menawar antara pihak untuk mencapai kesepakatan bersama, tentang pernikahan *uang panai* atau persyaratan yang sesuai dengan pembicaraan.

interaksi suku mandar dan bugis memiliki respon yang baik satu sama lain tidak membanding-bandingkan dengan suku lain, karna mereka sangat menghargai adanya perbedaan. Dengan adanya perbedaan tersebut justru hubungan antara kedua suku ini makin erat. Meski Bahasa kedua suku ini berbeda tidak mengurangi adanya silaturahmi antara mereka yang berada di ujung lero. Pada beberapa kasus, negosiasi melibatkan pihak ke tiga yang disebut negosiator, negosiator berperang sebagai penengah bagi orang yang melakukan negosiasi dan biasanya memiliki keahlian dalam berbisnis.

B. Saran

Adat pernikahan yang terjadi di masyarakat ujung lero yaitu suku mandar dan bugis sebagai mana adat pernikahan daerah lainnya tidak jauh berbeda. Pernikahan ini bentuk budaya bangsa warisan leluhur yang di dalamnya terkandung nilai-nilai positif yang dapat memperkuat rasa persaudaraan kekeluargaan, dan juga rasa persatuan di antara warga masyarakat ujung lero. Maka dari itu keberadaannya perlu dipertahankan agar bisa bertahan sampai masa yang akan datang. Warisan budaya leluhur kita seharusnya di pandang sebagai *rahmatan lilalamin*, dan juga tidak meninggalkan eksistensi para nenek moyang kita.

Untuk menjalankan proses negosiasi setidaknya ada dua hal yang harus dimiliki yaitu, dilakukan minimal dua orang atau lebih negosiasi tidak akan berlangsung jika dilakukan oleh dua pihak saja melainkan harus dilakukan oleh dua pihak. dilakukan jika pihak yang terkait tidak menemukan kecocokan dalam menentukan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aaron. M Corman, *Negosiasi Journal*. Vol. 11

Agustina Nurhayati. *Pernikahan dalam Perspektif Al quran*. (Lampung; IAIN Raden Intan, 2011).

Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan Islam Di Indonesia Antara Fiqhi Munakahat dan Undang-Undang Pernikahan*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Asep Syamsul M romli, *Jurnalistik Praktisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Dedy Mulyana, *komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 19990).

Djaim Satori, Aan Komariah, *Meteorologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017),

Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2008).

Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*,

Hilman Hadikusuma, *Pernikahan Adat*, (Jakarta: Palapa, 2003).

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Jons Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Tiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6 (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997).

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).

Kaharuddin, *Nilai-nilai Filosofi Perkawinan* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2015),

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013).
- Lihat, Riyadi Agus, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005),
- Morrisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga massa, Ed. I*, (Jakarta: kencana, 2003).
- Mukhlis, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006).
- Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2017).
- Prasetya Irwan, *Logika dan Prodser Penelitian* (Jakarta; Setiawan Pers, 1999),
- Puteri Padriani Paris, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Antara Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Di Desa Lero Kabupaten Pinrang*, (Universitas Hasanuddin Makassar), 2015.
- Referrer, *Teori Negosiasi* <http://pakarkomunikasi.com>
- Referer, *Teori prasangka*, <http://repository.uma.ac.id> (diakses pada tanggal 17 November 2021)
- Referrer, <http://petrusandung Wordpress.com/05/05/2012-Negosiasi Identitas>
- Renni Julianti, *Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Etnis Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar*, (Universitas Syiah Kuala Makassar), 2018.
- Riska Diputra, *Mengenal 5 Tradisi Unik suku Mandar di Sulawesi Barat*.
- Rulli Nasrullah, *komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Sabda, *identitas Budaya* (Vol 01, No.01, September 2006).
- Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *fikih II* (Makassar: Alauddin, press, 2010).
- Soebakti Poesponoto, *Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta; PT Pradnya Pratamita, 2001)
- Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.2013). h.60.

Sri Yuliani, Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare).

Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006),

Syam Zhu Powerd by Blogger, *suku mandar*,

Syarbaini. *Dasar-dasar sosiologi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu). Hal 30.

Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_mandar_bugis.

http://id.wikipedia.org/wiki/suku_mandar

http://jurnalmetropol.com/mengenal_sejarah_suku_bugis,

<https://almanhaj.or.id/3556-tentang-memandang-wanita-yang-dipinang-istikharah-untuk-nikah.html>

<http://sejarahdesaujungLero.blogspot.com/2016/06>

<http://www.yuksinau.id.pengertian-interaksi-sosial-menurut-para-ahli> (Di akses pada tanggal 23 Agustus 2022).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1539 /In.39.7/PP.00.9/08/2022 Parepare, 2 Agustus 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : NUR AISYAH
Tempat/Tgl. Lahir : Parabaya, 18 Maret 1998
NIM : 16.3100.061
Semester : XII
Alamat : Pao, Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

NEGOSIASI IDENTITAS PERNIKAHAN SUKU MANDAR DAN BUGIS DI UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus 2022 S/d September 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40, Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0414/PENELITIAN/DPMP/PTSP/08/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 03-08-2022 atas nama NUR AISYAH dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian
- Mengingat**
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1999,
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002,
 3. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2007,
 4. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2009,
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014,
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019
- Memperhatikan**
1. Rekomendasi Inti Teknis PTSP 1051/R/T Teknis/DPMP/PTSP/08/2022, Tanggal 04-08-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor 0416/BAP/PENELITIAN/DPMP/PTSP/08/2022, Tanggal 04-08-2022

M E M U T U S K A N

- Menetapkan**
- KESATU** Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada
1. Nama Lembaga : INSTITUI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO 8 SOREANI PAREPARE
 3. Nama Peneliti : NUR AISYAH
 4. Judul Penelitian : NEGOSIASI IDENTITAS PERNIKAHAN SUKU MANDAR DAN BUKH DI LURUNG LERO KI CAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT LURUNG LERO YANG MELAKSANAKAN PERNIKAHAN ANTARA 2 SUKU
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa
- KEDUA** Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-02-2023
- KETIGA** Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEMPAT** Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Agustus 2022



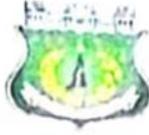
Ditandatangani Secara Elektronik Oleh
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LERO**

Alamat : Jl. Labura No.01 Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 232 / DL / VIII / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

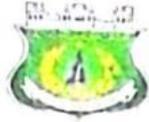
Nama : **NUR AISYAH**
Nomor Stambuk/Nim : 16.31000.061
Nama Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Untuk melakukan penelitian / pengumpulan Data dalam rangka penyusunan Skripsi Berlokasi di Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang dengan berjudul "**NEGOSIASI IDENTITAS PERNIKAHAN SUKU MANDAR DAN BUGIS DI UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG.**" Jangka waktu penelitian selama 1 bulan.

Demikian surat keterangan izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan dipergunakan untuk persyaratan menempuh gelar sarjana.

Lero, 22 Agustus 2022
Kepala Desa Lero





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LERO

Alamat : Jl. Labora No.01 Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 246 / DL / IX / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NUR AISYAH
Nomor Stambuk/Nim : 16.30100.061
Jurusan/Program Studi : Fakultas Uzhuluddin Adab dan Dakwah
Semester/Tingkat : XIII (Tiga Belas)
Fakultas : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN)PAREPARE

Untuk melakukan Penelitian / Pengumpulan data dalam Rangka Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Berlokasi di Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang dengan judul **"NEGOSIASI IDENTITAS PERNIKAHAN SUKU MANDAR DAN BUGIS DI UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG"** Jangka waktu penelitian selama 1 bulan..

Demikian surat keterangan izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan dipergunakan untuk persyaratan menempuh gelar sarjana.

Lero, 05 September 2022



Pedoman wawancara

1. Bagaimana bentuk Negosiasi Identitas Pernikahan suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero...?
2. Bagaimana proses upacara Pernikahan adat suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero...?
3. Apasaja persyaratan yang harus dipersiapkan sebelum pernikahan...?
4. Apasaja nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero...?
5. Apakah faktor yang menjadi penghambat dan penunjang pada proses pernikahan suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero...?
6. Bagaimana pandangan anda tentang pernikahan suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero...?
7. Apasaja peraturan pernikahan yang berlaku antara suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero...?
8. Dimana negosiasi yang paling penting dalam pernikahan suku mandar dengan bugis...?
9. Apa-apa saja yang harus di negosiasikan dalam pernikahan antara suku mandar dengan bugis...?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HJ. HATIJA

Umur : 52

Agama : Islam

Perkerjaan : RT

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimestinya.

Ujung Lero, 26 Agustus 2022

Yang bersangkutan


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HJ. SAUDAH

Umur : 60 tahun

Agama : Islam

Perkerjaan : IPT

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimestinya.

Ujung Lero, 25 Agustus 2022

Yang bersangkutan

SAUDA

(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IHSAN, S.pd

Umur : 31 th

Agama : ISLAM

Perkerjaan : SEKERTARIS DESA LERO

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 26 Agustus 2022

Yang bersangkutan



(IHSAN, S.pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRWAN SYARIFUDDIN

Umur : 29 TAHUN

Agama : ISLAM

Perkerjaan : WIRASWASTA

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 29 Agustus 2022

Yang bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDI ANWAR

Umur : 36

Agama : ISLAM

Perkerjaan : PETANI

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimestinya.

Ujung Lero, 05 AGUSTUS 2022

Yang bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDUL SAMAD, S.Ag., M.Pd.

Umur : 52 TAHUN

Agama : ISLAM

Perkerjaan : PNS

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimestinya.

Ujung Lero, 23 Agustus 2022

PAREPARE
Yang bersangkutan



(ABDUL SAMAD, S.Ag., M.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. BAHTIAR

Umur : 40

Agama : ISLAM

Perkerjaan : PETANI

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimestinya.

Ujung Lero, 28 Agustus 2022

Yang bersangkutan


(A. BAHTIAR)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROS

Umur : 46

Agama : ISLAM

Perkerjaan : URT

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 23 Agustus 2022

Yang bersangkutan

()
• ROS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maimunah. I

Umur : 39 - thn

Agama : Islam

Perkerjaan : UPT

Menerangkan bahwasanya benar telah memberikan wawancara kepada saudari NurAisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar Dengan Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimestinya.

Ujung Lero, 29 Agustus 2022

Yang bersangkutan

()
(.....)







Prosesi pernikahan adat bugis











Biografi penulis



Penulis, Nur Aisyah lahir pada tanggal 18 maret 1997 di Dusun Parabaya, Desa Onang, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawi Barat. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Musrah dan Rosmini. Perna menempuh pendidikan di SDN 24 Impres Batutaku (2010) dan melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Sendana (2013) selanjutnya menempuh pendidikan sekolah kejuruan SMKN 4 MAJENE dengan Jurusan Administrasi

Perkantoran (2016) dan menempuh perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, yang sekarang beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Meskipun jarak kabupaten majene ke Parepare cukup jauh tidak menjadi penghalang untuk tetap menempuh pendidikan di IAIN Parepare. Penulis sendiri adalah salah satu dari penerima beasiswa Bidik Misi selama beberapa semester (1-4) semester dan memutuskan untuk mengajukan surat pengundurandiri, ke pengurus Bidik Misi dan memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang bersuku bugis yaitu Andi anwar dan merupakan mahasiswa IAIN parepare prodi Muamalah pada semester (4) mengambil cuti untuk beberapa waktu dan aktif kembali pada semester enam (6), Penulis juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus dan ikut berpartisipasi dalam organisasi yaitu, Persatuan Olahraga Mahasiswa IAIN Parepare. Pada semester akhir melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di DISKOMINFO Pinrang Sulawesi Selatan dan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Kecamatan Mattiro bulu Kabupaten Pinrang. Hingga sampai tugas akhir menyusun Skripsi dengan judul “Negosiasi Identitas Pernikahan Suku Mandar dan Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”.